

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN



4.1 Temuan Penelitian











4.1.1 Observasi Kepekaan Ritmik Awal Peserta Didik Dalam Pembelajaran Gitar di RAMC

Sebelum peneliti menerapkan proses pembelajaran gitar untuk meningkatkan kepekaan ritmik, maka terlebih dahulu peneliti memilih peserta didik untuk dijadikan sebagai subjek pembelajaran. Adapun beberapa peserta didik yang dipilih antara lain Reinaldi Gautama, Leo, Melvin Lawijaya dan Kevin Wijaya. Semua subjek yang dipilih tersebut merupakan peserta didik yang mengikuti kegiatan les gitar di RAMC.

Pada proses awal pemilihan, peneliti melakukan observasi terhadap kemampuan awal peserta didik dalam hal membaca pola ritmik, memainkan pola ritmik, dan merasakan ritmik. Kegiatan ini dilakukan pada saat proses pembelajaran gitar sedang berlangsung di RAMC. Dari hasil pengamatan peneliti terhadap peserta didik, maka peneliti dapat mengelompokkan mengenai tingkat kemampuan kepekaan ritmik peserta didik. Adapun perincian kemampuan awal kepekaan ritmik peserta didik adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1 Pengelompokan Grade Peserta didik Berdasarkan Observasi Awal

Nama Peserta didik	Aspek Kepekaan Ritmik			Klasifikasi Grade
	Membaca Pola Ritmik	Memainkan Pola Ritmik	Merasakan Ritmik	
Reinaldi Gautama	<ul style="list-style-type: none"> Dalam hal membaca pola ritmik terlihat peserta didik dapat membaca beberapa pola ritmik yang dipraktekkan melalui tepuk tangan dan memukul badan gitar dengan cukup baik Adapun 	<ul style="list-style-type: none"> Dalam hal memainkan pola ritmik terlihat peserta didik dapat memainkan pola ritmik yang dibentuk oleh not $\frac{1}{4}$ () dan not $\frac{1}{8}$ () pada snar E (1) B(2) G (3) 	<ul style="list-style-type: none"> Dalam hal bermain secara duet bersama guru gitar di RAMC, peserta didik dapat memainkan pola ritmik sesuai dengan iringan <i>chord</i> dan <i>on Tempo</i>. Kurang konsisten terhadap nilai not 	Grade 3

	<p>beberapa not yang dibacakan dengan baik oleh peserta didik adalah</p> <p>not $\frac{1}{4}$ () dan not $\frac{1}{8}$ ()</p>	<p>dengan cukup baik</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik sudah mengenal mengenai teknik <i>Apoyando</i> akan tetapi belum dapat memainkan teknik <i>Tirando</i> dengan baik. 		
Leo	<ul style="list-style-type: none"> • Dalam hal membaca pola ritmik terlihat peserta didik dapat membaca beberapa pola ritmik yang dipraktekkan melalui tepuk tangan dan memukul badan gitar dengan cukup baik • Adapun beberapa not yang dibacakan dengan baik oleh peserta didik adalah not $\frac{1}{4}$ (), not $\frac{1}{2}$ () dan $\frac{1}{8}$ () 	<ul style="list-style-type: none"> • Dalam hal memainkan pola ritmik terlihat peserta didik dapat memainkan pola ritmik yang dibentuk oleh not $\frac{1}{4}$ (), not $\frac{1}{2}$ () dan $\frac{1}{8}$ () • Peserta didik sudah mengenal mengenai teknik <i>Apoyando</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Dalam hal bermain secara duet bersama guru gitar di RAMC, peserta didik belum konsisten dalam bermain gitar seperti tidak <i>on tempo</i> dan masih ragu dalam memainkan nilai not apabila bermain duet. 	Grade 2
Melvin Lawijaya	<ul style="list-style-type: none"> • Dalam hal membaca pola ritmik terlihat peserta didik dapat membaca beberapa pola ritmik yang dipraktekkan melalui tepuk tangan dan memukul badan gitar dengan cukup 	<ul style="list-style-type: none"> • Dalam hal memainkan pola ritmik terlihat peserta didik dapat memainkan pola ritmik yang dibentuk oleh not $\frac{1}{4}$ (), not $\frac{1}{2}$ () 	<ul style="list-style-type: none"> • Dalam hal bermain secara duet bersama guru gitar di RAMC, peserta didik belum konsisten dalam bermain gitar seperti tidak <i>on tempo</i> dan masih ragu dalam memainkan nilai not 	Grade 2

	<p>baik</p> <ul style="list-style-type: none"> • Adapun beberapa not yang dibacakan dengan baik oleh peserta didik adalah not $\frac{1}{4}$ (♩), not $\frac{1}{2}$ (♪) namun untuk not $\frac{1}{8}$ (♫), melvin masih terlihat kesulitan dan setelah berlatih beberapa kali melvin ada kemajuan untuk membaca nilai not $\frac{1}{8}$ (♫) ini. 	<p>dan $\frac{1}{8}$ (♫).</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik sudah mengenal mengenai teknik <i>Apoando</i>, namun melvin masih kurang dalam menggunakan teknik tersebut. 	<p>apabila bermain duet.</p>	
Kevin Wijaya	<ul style="list-style-type: none"> • Dalam hal membaca pola ritmik terlihat peserta didik dapat membaca beberapa pola ritmik yang dipraktikkan melalui tepuk tangan dan memukul badan gitar dengan cukup baik • Adapun beberapa not yang dibacakan dengan baik oleh peserta didik adalah not $\frac{1}{4}$ (♩), not $\frac{1}{2}$ (♪) dan not $\frac{1}{8}$ (♫), namun kevin masih merasa kesulitan 	<ul style="list-style-type: none"> • Dalam hal memainkan pola ritmik terlihat peserta didik belum begitu mampu memainkan pola ritmik yang dibentuk oleh not $\frac{1}{4}$ (♩), not $\frac{1}{2}$ (♪) dan $\frac{1}{8}$ (♫). • Peserta didik belum begitu baik dalam teknik memetik senar gitar maupun posisi bermain gitar yang benar. 	<ul style="list-style-type: none"> • Dalam hal bermain secara duet bersama guru gitar di RAMC, peserta didik belum konsisten dalam bermain gitar seperti tidak <i>on tempo</i> dan masih ragu dalam memainkan nilai not apabila bermain duet. 	Grade 1

	karena kevin baru mengenal instrumen gitar ini.			
--	---	--	--	--

Berdasarkan observasi tersebut maka peneliti dapat mengklasifikasikan mengenai tingkatan kemampuan kepekaan ritmik peserta didik dan kemudian akan dilanjutkan untuk merancang mengenai materi pembelajaran gitar berdasarkan masing-masing *grade*.

4.1.2 Perumusan Materi Ajar

Proses ini dilakukan kepada beberapa ahli untuk merumuskan materi ajar gitar dasar yang akan diberikan kepada pendidik dalam proses penelitian di RAMC. Adapun beberapa topik pokok yang akan menjadi materi utama dalam pembelajaran gitar dasar di RAMC adalah (1) Pola ritme sederhana dan efektif untuk pembelajaran gitar dasar, (2) Teknik dasar yang efektif untuk pembelajaran gitar dasar. Untuk materi pertama mengenai pola ritme, peneliti mencoba untuk menemui Bapak Acep Bachtiar selaku dosen gitar STIMB pada tanggal 15 April 2015.

Berdasarkan hasil diskusi dengan Bapak Acep Bachtiar, peneliti dapat merumuskan beberapa bentuk pola ritme yang efektif untuk diaplikasikan pada proses pembelajaran gitar dasar di RAMC. Adapun beberapa contoh pola ritme tersebut adalah sebagai berikut:



Gambar 4.1. Rumusan Pola Ritme 1
(Dokumentasi: Marcel Helfrich. D, 2017)



Gambar 4.2. Rumusan Pola Ritme 2
(Dokumentasi: Marcel Helfrich. D, 2017)

Hasil diskusi dengan Bapak Acep Bachtiar menyebutkan bahwa dalam penerapan pembelajaran gitar dasar, setiap pola ritme haruslah didominasi oleh not yang lebih variatif. Hal ini sangat berguna untuk merangsang peserta didik agar lebih peka terhadap sebuah pola ritme dengan gabungan beberapa not yang berbeda. Pola-pola ritme yang telah dirumuskan tersebut kemudian akan dikembangkan sebagai materi ajar dalam pembelajaran ritmik pada instrument gitar di RAMC,

Selanjutnya untuk tahap berikutnya, peneliti menemui Bapak Henry Haposan Tampubolon pada tanggal 7 Mei 2016 untuk merumuskan beberapa teknik dasar yang cocok untuk diaplikasikan pada pembelajaran gitar pada pemula. Adapun foto hasil wawancara peneliti dengan Bapak Henry Haposan Tampubolon mengenai teknik memetik gitar adalah sebagai berikut:



**Foto 4.1. Proses Diskusi Dengan Henry Haposan
(Dokumentasi: Marcel Helfrich. D, 2017)**

Berdasarkan hasil diskusi dengan Bapak Henry Haposan, maka dirumuskan beberapa teknik dasar yang akan diaplikasikan pada pembelajaran gitar, adapun beberapa teknik yang akan dijadikan sebagai materi ajar adalah *apoyando* dan *tirando*. Hal ini disebabkan bahwa dua teknik tersebut sangat berfungsi untuk memainkan pola ritme dan pola iringan terhadap lagu yang akan dijadikan sebagai fokus pelajaran ritmik pada instrumen gitar di RAMC.

Marcel Helfrich Dwiantara, 2017

STUDI NARATIVE INQUIRY PADA KEMAMPUAN RITMIK SISWA DALAM PEMBELAJARAN GITAR DI RAMC

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

4.1.3 Strategi Pembelajaran Ritmik Pada Instrument Gitar di RAMC

Berdasarkan hasil obesrvasi awal dan penetapan permasalahan mengenai proses pembelajaran ritmik pada instrument gitar di RAMC, maka peneliti merancang strategi pembelajaran yang akan diterapkan pada setiap pertemuannya dengan mengacu kepada prosedur penelitian yang telah ditetapkan. Dalam perancangan strategi pembelajaran gitar ini akan ditetapkan mengenai tujuan pembelajaran ritmik, tahapan pembelajaran ritmik, dan juga rumusan materi spesifik terhadap masing-masing *grade* sesuai dengan kemampuan peserta didik yang dijadikan sample penelitian.

4.1.3.1 Perumusan Tujuan Pembelajaran 1

Pada pembelajaran 1 ini proses pembelajaran bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai konsep, tempo, ritme, dan teknik dalam bermain gitar dasar. Tujuan pembelajaran dari pembelajaran 1 ini akan dibagi menjadi beberapa materi dan akan dipraktekkan dalam 3 kali pertemuan yang berbeda, adapun penjelasan secara spesifik adalah sebagai berikut:

A. Perencanaan

1. Tujuan Khusus

- a. Meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai konsep ritmis dan tempo serta aplikasinya pada instrumen gitar dengan cara memaparkan nilai notasi dari tiap ketukannya yang dimana peserta didik dapat membedakan dari bentuk/gambar notasi tersebut. Kemudian peneliti memberikan penjelasan mengenai birama 4/4 yang dimaksudkan bahwa didalam tiap bar terdapat 4 ketukan dengan menggunakan notasi $\frac{1}{4}$, setelah peserta didik mengerti peneliti mencoba untuk membuat pola ritme dari berbagai nilai notasi kemudian peneliti memberi contoh membunyikan atau memainkan pola ritmis tersebut dengan memukul bagian badan gitar sampai dengan membunyikan senar 1 pada gitar. Setelah diberikan contoh, peserta didik mencoba untuk mengimitasikan dalam memainkan pola ritmis tersebut.
- b. Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memainkan instrumen gitar dengan mempelajari variasi teknik petikan pada gitar. Pada

tahap ini peneliti mencoba memberikan arahan mengenai teknik memetik senar gitar dengan memberikan simbol atau tanda dari masing-masing jari tangan kanan dan tangan kiri. Hal ini bertujuan supaya peserta didik dapat bermain gitar dengan posisi penjarian yang rapih. Peneliti mencoba untuk memetik senar gitar dengan senar dan jari yang sudah disesuaikan. Sebagai contoh memetik senar dalam *open string* dengan tangan kanan yaitu, senar 1 sampai dengan senar 2 dapat dimainkan oleh jari yang bersimbol *a* (jari manis) sesuai dengan akor yang diberikan, senar 2 sampai dengan senar 3 dimainkan oleh jari yang bersimbol *m* (jari tengah) sesuai dengan akor yang diberikan, senar 3 sampai dengan senar 4 dimainkan oleh jari yang bersimbol *i* (jari telunjuk) sesuai dengan akor yang diberikan dan senar 4 sampai dengan senar 6 dimainkan oleh jari yang bersimbol *p* (jari jempol) sesuai dengan akor yang diberikan. Namun pada dasarnya peserta didik berlatih dahulu tanpa memainkan sebuah akor melainkan dengan *open string* dari senar 1, senar 2, senar 3, dan khusus untuk senar 6 dimainkan secara bergantian dapat pindah ke senar 5 kemudian ke senar 4 dan kembali ke senar 5 lalu pindah lagi ke senar 6,dst.

- c. Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memainkan instrumen gitar dengan mempelajari akor dan juga pengembangan menjadi sebuah pola iringan. Peneliti mencoba menuliskan bentuk dari akor dasar yang penjariannya tidak terlalu sulit untuk dimainkan. Akor dasar tersebut yaitu akor I-IV-V-I (kadens penuh). Peneliti memberikan contoh akor C mayor kepada peserta didik kemudian peserta didik diminta untuk menekan masing-masing senar gitar yang sudah ditentukan oleh peneliti sampai membentuk sebuah akor C mayor. Kemudian peneliti meminta peserta didik untuk *strumming* senar gitar dalam posisi akor C mayor. Pada hal ini biasanya dapat terlihat kendala bahwa peserta didik *men-strumming* seluruh senar gitar dari senar 6 hingga senar 1, padahal tiap akor memiliki ketentuan dalam *men-strumming* maupun memetik senar. Setiap akor memiliki *root bass* nya, maka peneliti memberikan arahan

kembali kepada peserta didik dengan men-*strumming* akor C mayor dimulai dari *root* bass nya. Setelah proses pembelajaran akor C mayor ini berhasil, peneliti mencoba membuat pola akor F mayor dengan metode yang sama sampai dengan pembelajaran akor G mayor. Kendala lainnya yang biasanya terjadi yaitu penjarian peserta didik yang masih lemah dalam menekan senar sehingga mereka mengeluh kesakitan maka bunyi senar yang dihasilkan belum terdengar dengan baik (terdapat suara getaran pada senar antara jari, senar dengan *fingerboard*). Untuk dapat bisa menekan senar gitar dengan baik tentunya terdapat proses latihan yaitu latihan *chromatic scale* dengan menekan senar 6 fret 1 dengan jari telunjuk, menekan senar 6 fret 2 dengan jari tengah, menekan senar 6 fret 3 dengan jari manis, dan menekan senar 6 fret 4 dengan jari kelingking. Proses tersebut dilakukan secara berulang dan berpindah ke senar 5 hingga senar ke 1 dengan pola fret dan penjarian yang sama. Setelah proses latihan penjarian *chromatic scale* selesai, peneliti mencoba membuat pola iringan tentunya pola iringan tersebut berdasarkan ketentuan-ketentuan penjarian dan senar yang sudah dirancang oleh peneliti supaya dapat dimengerti oleh peserta didik dan tentunya agar penjarian peserta didik juga tetap rapih. Peneliti memberikan pola iringan dalam birama 4/4 dengan nilai notasi $\frac{1}{4}$ yang dimana pada ketukan pertama senar dipetik oleh jari *p*, *i*, *m*, dan *a*. Kemudian pada ketukan kedua, ketukan ketiga dan ketukan ke-empat, senar dipetik oleh jari *i*, *m*, dan *a*. Ketentuan simbol jari tersebut tentunya mengikuti ketentuan senar yang sudah dipelajari secara *open string* tadi. Kemudian peserta didik mencoba mengimplementasikan pola iringan tersebut. Kendala yang biasanya terjadi yaitu terdapat peserta didik yang memiliki kesulitan memetik lebih dari 1 senar gitar dan belum sesuai dengan ketentuan yang sudah diberikan oleh peneliti, namun peneliti tetap memberikan arahan yang sesuai dengan materi yang diberikan sampai peserta didik mampu memainkan pola iringan tersebut. Kemudian peserta didik memberikan sebuah bentuk akor C mayor kedalam pola iringan dengan ketentuan

senar yang akan dipetik oleh peserta didik dan proses ini berlangsung hingga masuk kedalam pola iringan dengan bentuk akor F mayor dan G mayor.

2. Indikator

- a. Peserta didik memahami posisi duduk dengan benar dalam bermain gitar. Peserta didik dapat dikatakan memahami posisi duduk yang benar dalam bermain gitar pada saat peserta didik dapat mempraktekkannya sesuai dengan cara duduk yang sudah di jelaskan dan di contohkan oleh peneliti.
- b. Peserta didik memahami posisi kedua tangan dalam menggenggam dan memainkan gitar. Peserta didik dapat dikatakan memahami posisi kedua tangan dalam menggenggam dan memainkan gitar pada saat peserta didik dapat mempraktekkannya sesuai dengan cara duduk yang sudah di jelaskan dan di contohkan oleh peneliti.
- c. Peserta didik mengetahui bagian-bagian gitar. Peserta didik dapat dikatakan memahami mengetahui bagian-bagian gitar pada saat peserta didik dapat menghafal dan menyebutkan bagian-bagian yang terdapat pada instrumen gitar sesuai dengan pengetahuan yang sudah dijelaskan oleh peneliti.
- d. Peserta didik mengetahui masing-masing nada dari tiap senar gitar. Peserta didik dapat dikatakan mengetahui masing-masing nada dari tiap senar gitar pada saat peserta didik dapat menghafal dan menyebutkan nada-nada pada senar gitar sesuai dengan pengetahuan yang sudah dijelaskan oleh peneliti.
- e. Peserta didik mengetahui cara untuk men-*tuning* senar gitar dengan benar. Peserta didik dapat dikatakan memahami dan mengetahui cara men-*tuning* senar gitar pada saat peserta didik dapat mengikuti arahan dari peneliti serta kepekaan pendengaran peserta didik dalam menyamakan nada dari 1 senar ke senar yang lainnya sesuai dengan arahan yang diberikan oleh peneliti.

- f. Peserta didik memahami tempo. Peserta didik dapat memahami permainan tempo pada saat peserta didik dapat menyesuaikan permainan melodi ataupun pola iringan gitar dengan disertai tempo yang diberikan oleh peneliti.
- g. Peserta didik mampu bermain gitar dengan teknik petik *Apoyando* dan *Tirando*. Peserta didik dapat dikatakan mampu bermain gitar dengan teknik petik *Apoyando* dan *Tirando* pada saat peserta didik dapat mempraktekkan kedua teknik tersebut sesuai dengan fungsi kegunaan kedua teknik serta pengetahuan yang sudah dijelaskan oleh peneliti.
- h. Peserta didik mampu mengaplikasikan pola ritme yang terdiri dari not $1/8$ (♪), not $1/4$ (♩), not $1/2$ (♪), dan not penuh (♩) ke dalam instrumen gitar. Peserta didik dapat dikatakan mampu mengaplikasikan pola ritme pada saat peserta didik dapat menghafal, menyebutkan, membedakan, mengikuti dan juga peserta didik dapat memainkan pola ritme dengan berbagai variasi yang diberikan oleh peneliti dengan cara memukul bagian badan dan senar gitar sesuai dengan arahan yang diberikan oleh peneliti.
- i. Peserta didik mampu memainkan melodi lagu “Ibu Pertiwi” dalam birama 4/4 yang dimainkan secara duet. Peserta didik dapat dikatakan mampu memainkan melodi lagu “Ibu Pertiwi” secara duet yang dibagi menjadi 2 kelompok dari berbagai aspek, yaitu dapat bermain secara kompak, teliti dalam membaca nilai notasi, dapat membedakan posisi nada yang sudah ditranskripkan ke dalam garis paranada/ partitur, serta pergerakan melodi maupun pola iringan yang sesuai dengan tempo yang diberikan oleh peneliti.
- j. Peserta didik mampu memainkan akor dasar I-IV-V (C-E-G) disertai pengembangan variasi menjadi suatu bentuk pola iringan. Peserta didik dapat dikatakan mampu memainkan akor dasar I-IV-V (C-E-G) serta variasi pola iringan pada saat peserta didik dapat membunyikan ketiga akor tersebut dengan ketentuan penjarian pada tangan kanan dan kiri serta ketentuan senar gitar yang akan dipetik oleh peserta didik.

3. Tahapan

- a. Memberikan pemahaman tentang posisi duduk yang baik dalam bermain gitar. Peneliti memberikan contoh bagaimana sikap dalam posisi duduk dalam bermain gitar. Peneliti melakukan sikap duduk yang tegak sehingga bentuk tulang punggung tidak boleh membungkuk/melengkung ke depan. Setelah itu peserta didik mencoba untuk mempraktekkan sikap duduk tersebut.
- b. Memberikan pemahaman tentang posisi kedua tangan dalam bermain gitar. Peneliti memberikan contoh sikap posisi kedua tangan pada saat menggenggam gitar. Kemudian peneliti menggenggam sebuah gitar dengan posisi ibu jari tangan kiri berada di bagian belakang *neck* gitar dengan tegak lurus keatas, dan ke-empat jari lainnya berada di depan *fingerboard*. Untuk langkah awal posisi ibu jari dan jari telunjuk tangan kiri sejajar tegak lurus. Kemudian untuk tangan kanan berada pada posisi di depan senar, tepatnya berada di atas lubang resonansi gitar. Kemudian peserta didik mencoba melakukan posisi kedua tangan dengan melihat ke arah peneliti.
- c. Memberikan pengetahuan tentang bagian-bagian gitar. Dalam hal ini peneliti mencoba memberitahukan nama dan bagian-bagian yang terdapat pada gitar, tentunya dengan maksud supaya sebagai pemain gitar tidak hanya sekedar dapat memainkan gitar saja, melainkan mengetahui keseluruhan dari instrumen gitar. Langkah awal peneliti memberitahukan bahwa gitar terdapat 3 bagian yaitu bagian badan, leher, dan kepala. Pada bagian badan gitar terdapat bagian depan dan belakang. Di bagian depan gitar terdapat lubang resonansi yang dimana lubang resonansi adalah tempat terbentuknya suara yang dihasilkan dari senar yang dipetik maupun di *strumming*. Kemudian terdapat bridge sebagai pondasi senar supaya senar tidak menempel pada *fingerboard* karena jika senar tidak memiliki jarak tinggi dengan *fingerboard* maka suara yang dihasilkan tidak enak di dengar dan kita tidak dapat memainkan nada-nada yang seharusnya ada pada instrumen tersebut. Kemudian pada bagian leher (*neck*) gitar terdapat

papan penjarian (*fingerboard*) yang nantinya jari tangan kiri akan memencet senar gitar diatas *fingerboard* tersebut. Setelah itu di dalam *fingerboard* terdapat *fret* yang berfungsi untuk membedakan nada. Semakin bergeser ke arah bagian badan gitar semakin tinggi juga nada yang dihasilkan oleh senar gitar. Kemudian pada bagian ujung *neck* gitar terdapat *nut* sebagai penyanggah senar dari bagian *bridge* hingga ujung *neck* gitar. Dibagian *nut* ini terdapat garis untuk masing-masing senar sehingga senar menjadi tidak berbelit. Setelah itu bagian kepala (*head*) gitar terdapat *tuning machine* yang berfungsi untuk menyelaraskan nada dari tiap-tiap senar gitar. *Tuning machine* dilakukan dengan cara di putar ke arah kiri untuk mengencangkan senar dan di putar ke arah kanan untuk melenturkan senar.

- d Memberikan pengetahuan nada-nada yang terdapat dalam gitar dari tiap senarnya. Ketentuan senar gitar biasanya dimulai atau dihitung dari bawah ke atas, jika dibunyikan secara *open string* maka senar 1 memiliki nada E dengan oktaf tinggi, senar 2 memiliki nada B, senar 3 memiliki nada G, senar 4 memiliki nada D, senar 5 memiliki nada A, dan senar 6 memiliki nada E yang oktafnya lebih rendah daripada nada E yang terdapat pada senar 1. Peneliti mencoba memberikan keterangan di atas kepada peserta didik dan peneliti meminta peserta didik untuk mengingat nada-nada dari masing-masing senar gitar. Kemudian peneliti memberikan test kepada peserta didik sampai mereka dapat menyebutkan nada dari tiap senar gitar dengan benar.
- e Memberikan pengetahuan dan mempraktekkan cara *tuning* gitar yang benar. Pada tahap ini, sangat amat sulit tentunya bagi peneliti untuk menjelaskan kepada peserta didik dan peserta didik pun merasa kesulitan sampai mereka berhasil melakukan *tuning* dari tiap senar gitar sesuai dengan ketentuan nada yang terdapat pada masing-masing senar. Karena didalam kelas terdapat sebuah keyboard, maka peneliti mencoba menyalakan keyboard tersebut dan menekan nada E tinggi dan memetik nada E pada senar 1 sampai nada pada senar 1 pada gitar memiliki nada yang serupa dengan nada yang dibunyikan pada

keyboard. Hal yang dirasakan kesulitan oleh peserta didik yaitu kepekaan telinga menerima nada dan harus menyelaraskan pada masing-masing senar gitar mereka. Menurut peneliti memang butuh kesabaran sampai peserta didik memiliki kepekaan pada nada ataupun suara. Selanjutnya apabila nada pada senar 1 sudah tercapai, maka tahap selanjutnya nada E pada senar 2 fret ke 5 dapat kita tekan dan coba selaraskan nadanya dengan senar 1 *open string*. Tahap selanjutnya nada B pada senar 3 fret ke 4 dapat kita tekan dan coba selaraskan nadanya dengan senar 2 *open string*. Selanjutnya nada G pada senar 4 fret ke 5 dapat kita tekan dan selaraskan nadanya dengan senar 3 *open string*. Kemudian nada D pada senar 5 fret ke 5 dapat kita tekan dan coba selaraskan dengan senar 4 *open string*. Dan yang terakhir nada A pada senar 6 fret ke 5 dapat kita tekan dan coba selaraskan dengan senar 5 *open string*. Jika semua nada sudah selaras sesuai dengan tahapan yang diberikan maka senar gitar sudah *tuning* dengan baik.

- f Memberikan pemahaman kepada peserta didik memahami permainan tempo. Peneliti mencoba memberikan penjelasan mengenai pengertian tempo kepada peserta didik. Tempo ketukan teratur dalam sebuah musik. Maka peneliti mencoba mengetuk bagian gitar pada saat peserta didik memainkan pola ritme dan pola iringan sampai mereka dapat mengikuti gerak pola ritme dan pola iringan sesuai dengan tempo yang dimainkan oleh peneliti.
- g Memberikan pengetahuan tentang teknik memetik *Apoyando* dan *Tirando* dalam bermain gitar. Peneliti memberikan beberapa teknik memetik senar gitar yaitu *Apoyando* dan *Tirando*. Sebelum peserta didik mencoba memainkan kedua teknik peneliti memberi contoh bagaimana memainkan kedua teknik tersebut dan peserta didik mencoba memperhatikan. Penjelasan pertama untuk teknik *Apoyando* yaitu teknik dengan jari yang bersandar pada senar diatas senar yang kita petik. Biasanya teknik ini digunakan untuk memainkan solo gitar. Terdapat pertanyaan dari peserta didik kenapa jari harus bersandar ke

senar lainnya? Menurut peneliti, jari harus bersandar karena pada saat kita memainkan bagian solo gitar, terdapat sentuhan nada yang mungkin akan dimainkan penuh dengan tenaga atau hentakan yang keras maupun lembut, dan juga terdapat permainan yang begitu cepat berpindah-pindah nada sehingga jari perlu bersandar ke senar lainnya untuk melangkah lebih cepat ke nada-nada yang akan digapai berikutnya. Sedangkan untuk teknik *Tirando* yaitu teknik memetik senar dengan jari tidak boleh bersandar pada senar lainnya. Jadi pada teknik memetik ini, jari memetik senar dari arah bagian dalam senar ke arah bagian luar senar. Biasanya teknik ini digunakan untuk memainkan sebuah pola iringan. Setelah peneliti memberikan contoh dari kedua teknik ini peserta didik mencoba untuk mengimplementasikannya. Memang kedua teknik ini sulit bagi peserta didik, namun peneliti tetap memberikan arahan sampai peserta didik dapat memainkan dan membedakan kedua teknik ini berdasarkan fungsi dan kebutuhannya.

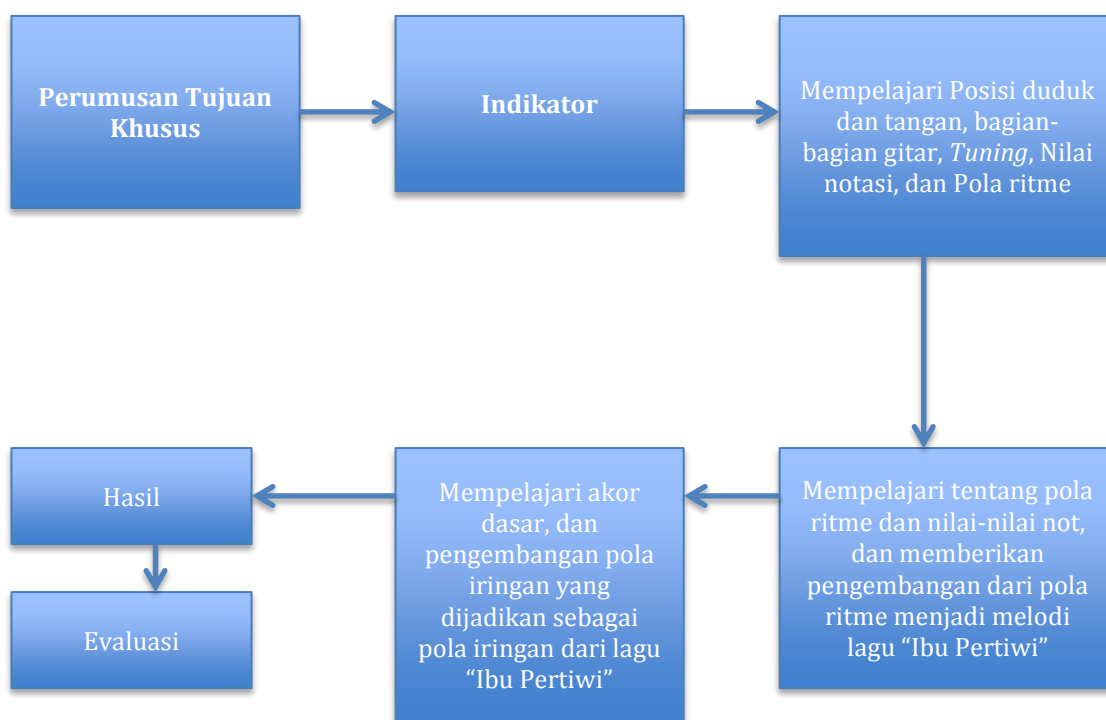
- h Memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang pola ritme dan nilai-nilai not $1/8$ (♩), not $1/4$ (♪), not $1/2$ (♫), dan not penuh (♩) ke dalam instrumen gitar. Peneliti mempersiapkan materi dan dituliskan pada *whiteboard* yang terdapat di kelas. Kemudian peneliti memberikan penjelasan mengenai nilai-nilai notasi di atas dan peserta didik memperhatikan dan sebisa mungkin peserta didik dapat membedakan nilai-nilai notasi sesuai dengan perbedaan gambar dari masing-masing notasi. Setelah itu peneliti mencoba membuat pola ritme sederhana dalam 4 bar dan memberikan contoh memainkan pola ritme tersebut dengan tujuan peserta didik dapat memperhatikan dan mengimitasi contoh yang diberikan oleh peneliti. Apabila peserta didik dapat mengimitasi dengan baik, peneliti melakukan pengembangan dengan memberikan variasi dengan berbagai nilai notasi dalam 4 bar dan variasi tersebut menjadi pola ritmis kembali. Kemudian peneliti mempersilahkan peserta didik untuk mencoba memainkan pola ritmis tersebut. Apabila peserta didik masih terdapat kesalahan, maka peneliti

tentunya siap mengoreksi dari kesalahan tersebut sampai peserta didik mengerti.

- k. Memberikan latihan dalam memainkan melodi lagu “Ibu Pertiwi” secara duet dalam masing-masing kelompok. Sebelum proses pembelajaran berlangsung tentunya peneliti mempersiapkan bahan melodi lagu “Ibu Pertiwi” dalam birama 4/4 dengan beberapa frase lagu kedalam garis paranada hingga nantinya jika peserta didik sudah mahir dalam beberapa frase lagu, maka peneliti akan menyiapkan *full score* dari lagu “Ibu Pertiwi”. Kemudian peneliti mencoba membagi dua kelompok dari 4 peserta didik. Dari masing-masing kelompok terdapat peserta didik yang memiliki kemampuan cukup baik dan yang kurang begitu baik. Peneliti menginginkan untuk peserta didik yang kurang begitu mahir dapat belajar dari teman yang mungkin lebih mahir sehingga dapat saling memberikan motivasi satu sama lain. Kelompok satu yaitu Melvin dan Kevin, sedangkan kelompok dua yaitu Reynaldi dan Leo. Kedua kelompok ini memiliki tingkatan yang berbeda-beda. Melvin memiliki tingkatan 2 dan Kevin memiliki tingkatan 1 sedangkan Reynaldi memiliki tingkatan 3 dan Leo memiliki tingkatan 2. Pada proses pembelajaran berlangsung untuk kelompok pertama mengalami kendala yaitu Melvin terkadang kurang cermat terhadap nilai notasi, sedangkan Kevin masih belum begitu mahir dalam membaca notasi pada garis paranada. Maka dari itu Melvin diharapkan untuk tetap memberikan motivasi dan membantu Kevin hingga mampu memainkan melodi lagu “Ibu Pertiwi” dalam beberapa frase dahulu. Kemudian untuk kelompok dua tidak begitu banyak kendala hanya saja Leo belum begitu lancar dalam membaca melodi lagu tersebut. Maka dari itu Reynaldi memotivasi dan membantu Leo dalam hal membaca notasi supaya proses pembelajaran bisa berjalan dengan lancar.
- l. Memberikan latihan akor dasar I-IV-V (C-E-G) kemudian diberikan pengembangan variasi menjadi suatu bentuk pola iringan dengan ketentuan-ketentuan yang diberikan oleh peneliti. Peneliti

menggambarkan diagram dari masing-masing akor dan juga disertai keterangan mengenai ketentuan penjarian dan senar yang akan di petik oleh peserta didik. Langkah awal peserta didik memperhatikan arahan dari peneliti mengenai cara membaca diagram akor C, kemudian peserta didik mencoba menekan senar sesuai dengan diagram dan ketentuan jari tangan kiri juga ketentuan senar. Kemudian peneliti meminta kepada peserta didik untuk men-*strumming* senar gitar dan mendengarkan apakah suara dari akor sudah terdengar dengan baik atau belum sempurna. Jika masih terdapat suara yang belum baik, maka ada berbagai kendala diantaranya jari tangan kiri yang masih lemah atau posisi tangan kiri dalam menggenggam *neck* gitar belum baik. Tentunya jika kendala itu terjadi maka peneliti memberikan koreksi dan arahan kepada peserta didik sampai peserta didik dapat membunyikan akor tersebut dengan baik. Tahap ini terus akan dilakukan oleh peneliti hingga peserta didik dapat memainkan akor lainnya yaitu akor E dan akor G. Kemudian apabila peserta didik sudah dapat memainkan ketiga akor dengan sempurna, peneliti melanjutkan ke tahap selanjutnya mengenai pola iringan. Peneliti akan memberikan penjelasan dengan berbagai ketentuan jari dan senar yang akan dipetik dan tentunya sesuai dengan diagram akor yang sudah diberikan. Ketentuan penjarian dan senar ini diberikan oleh peneliti dengan tujuan supaya nada-nada yang dibunyikan tidak keluar dari isi akor serta peserta didik tidak merasa kebingungan senar mana yang harus mereka petik.

Adapun penjelasan secara detail mengenai proses pembelajaran gitar dasar pada pertemuan 1 dapat di gambarkan sebagai berikut:



Gambar 4.3. Langkah Pembelajaran Gitar Dasar Pada Pembelajaran 1
(Dokumentasi: Marcel Helfrich. D, 2017)

4.1.3.2 Perumusan Tujuan Pembelajaran 2

Pada pembelajaran 2 ini proses pembelajaran bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai tempo, ritme, dan teknik dalam bermain gitar dasar. Tujuan pembelajaran dari pembelajaran 2 ini akan dibagi menjadi beberapa materi dan akan dipraktekkan dalam 3 kali pertemuan yang berbeda, adapun penjelasan secara spesifik adalah sebagai berikut:

A. Perencanaan

1. Tujuan Khusus

- a. Meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai ritmis dan tempo serta aplikasinya pada instrumen gitar. Peneliti tetap membagi menjadi dua kelompok dan mengulas kembali dari pembelajaran 1 mengenai nilai notasi yang sudah dikembangkan menjadi sebuah pola ritmis yang disertakan dengan tempo pada saat peserta didik memainkan pola ritmis. Kemudian peneliti ingin menambahkan nilai notasi yang bernilai 3 ketuk beserta gambar notasinya. Kemudian peneliti membuat pola ritmis dalam birama $4/4$ dan $3/4$ supaya peserta didik dapat merasakan dan membedakan nuansa

Marcel Helfrich Dwiantara, 2017

STUDI NARRATIVE INQUIRY PADA KEMAMPUAN RITMIK SISWA DALAM PEMBELAJARAN GITAR DI RAMC

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

birama yang berbeda. Setelah peneliti memberikan penjelasan dan memberikan contoh, kedua kelompok dipersilahkan mencoba memainkan pola ritmis tersebut disertai tempo yang dimainkan oleh peneliti.

- b. Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memainkan instrumen gitar dengan mempelajari variasi teknik petikan pada gitar. Peneliti mengulas kembali mengenai teknik petikan *Apayando* yang dipraktekkan kedalam permainan melodi lagu “Ibu Pertiwi” oleh kedua kelompok. Sedangkan teknik petikan *Tirando* nantinya akan digunakan untuk memainkan pola iringan pada lagu “Ibu Pertiwi” oleh kedua kelompok.
- c. Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memainkan instrumen gitar dengan memainkan melodi lagu “Ibu Pertiwi” secara *full score*, juga mempelajari pola iringan dan kreatifitas dengan menciptakan pola iringan. Pada tahap ini peneliti menuliskan melodi lagu “Ibu Pertiwi” secara *full score* dengan tanda baca pada partitur lagu. Kemudian masing-masing kelompok secara bergantian akan masuk kedalam kelas dan diberikan penjelasan untuk membaca partitur secara *full score*. Setelah masing-masing kelompok memahami penjelasan yang diberikan oleh peneliti, maka peserta didik diminta untuk memainkan melodi tersebut secara duet. Dapat dilihat kesulitan yang akan dihadapi oleh peserta didik apakah mereka mampu bermain secara duet dan apakah sesuai dengan tempo yang mereka mainkan. Setelah itu kedua kelompok akan dilihat kemampuan dan kreatifitas dengan membuat pola iringan yang mereka ciptakan dan pola iringan tersebut akan mereka gunakan sebagai iringan melodi lagu “Ibu Pertiwi”. Dalam hal ini peneliti memberikan kebebasan kepada kedua kelompok untuk menggunakan nilai ritmis yang mereka inginkan dan harus sesuai dengan birama pada melodi lagu “Ibu Pertiwi”.

2. Indikator

- a. Peserta didik memahami dan mempraktekkan pola iringan dengan berupa simbol-simbol penjarian yang sudah ditentukan pada tiap akor dalam instrumen gitar. Peserta didik dapat dikatakan memahami materi jika peserta didik dapat memainkan akor dan pola iringan sesuai dengan ketentuan

penjarian dan ketentuan senar yang sudah diberikan penjelasannya oleh peneliti.

- b. Peserta didik mengetahui cara membaca partitur secara *full score*. Peserta didik dapat dikatakan mengetahui cara membaca partitur secara *full score* dengan benar apabila peserta didik dapat membaca pergerakan melodi yang tertulis dalam partitur yang disertai ronamen ataupun tanda baca di dalam partitur tersebut.
- c. Peserta didik mampu memainkan melodi dan pola iringan lagu “Ibu Pertiwi” secara *full score* dalam birama 4/4 secara duet. Peserta didik dapat dikatakan mampu memainkan melodi dan pola iringan lagu “Ibu Pertiwi” secara *full score* dalam birama 4/4 secara duet apabila pada saat memainkan melodi dan pola iringan sudah sesuai dengan ketentuan penjarian dan senar serta ketentuan dalam membaca partitur. Nilai lainnya yang tentunya dilihat oleh peneliti adalah apakah peserta didik kompak pada saat memainkan melodi dan pola iringan tersebut, karena hal yang terkadang terjadi yaitu pergerakan antara melodi dengan pola iringan tidak selaras dan tempo juga dapat berubah-ubah.
- d. Peserta didik dapat memainkan melodi dan pola iringan lagu “Ibu Pertiwi” secara *full score* dalam birama 3/4 secara duet. Peserta didik dapat dikatakan mampu memainkan melodi dan pola iringan lagu “Ibu Pertiwi” secara *full score* dalam birama 3/4 secara duet apabila pada saat memainkan melodi dan pola iringan sudah sesuai dengan ketentuan penjarian dan senar serta ketentuan dalam membaca partitur. Nilai lainnya yang tentunya dilihat oleh peneliti adalah apakah peserta didik kompak pada saat memainkan melodi dan pola iringan tersebut, karena hal yang terkadang terjadi yaitu pergerakan antara melodi dengan pola iringan tidak selaras dan tempo juga dapat berubah-ubah.

3. Tahapan

- a. Memberikan pemahaman dan mempraktekkan tentang pola iringan berupa simbol-simbol penjarian yang sudah ditentukan pada tiap akor dalam instrumen gitar. Peneliti mengulas kembali mengenai pola iringan dan

simbol-simbol penjarian yang sudah ditentukan pada saat pembelajaran 1 dan disertakan juga akor-akor dasar yang sudah dipelajari beserta ketentuan senar yang dipetik berdasarkan akor yang sudah diberikan. Tentunya penjarian peserta didik akan dilihat apakah sesuai dengan apa yang peneliti berikan atau tidak sesuai dengan apa yang peneliti berikan. Peserta didik harus teliti dalam memperhatikan simbol-simbol penjarian tangan kanan dan tangan kiri supaya pada saat bermain gitar jari peserta didik tidak ada yang salah menekan senar ataupun memetik senar.

- b. Memberikan pengetahuan kepada peserta didik dalam membaca partitur secara *full score*. Peneliti memberikan pemahaman dalam membaca partitur secara *full score* karena pada saat membaca partitur terdapat tanda-tanda baca yang perlu diperhatikan dan diketahui oleh peserta didik supaya peserta didik tidak ada yang merasa kebingungan pada saat memainkan melodi lagu “Ibu Pertiwi”.
- c. Memperkenalkan pola iringan dan mengajak peserta didik untuk menciptakan pola iringan dalam birama 4/4. Peneliti memberikan contoh dalam membuat pola iringan dalam birama 4/4 dengan kesesuaian nilai notasi yang sudah dibentuk menjadi pola ritmis. Kemudian peneliti menuliskan ketentuan penjarian dibawah pola ritmis yang sudah dibentuk dan peneliti memainkan pola iringan tersebut. Setelah peserta didik memperhatikan dan mengerti, maka peneliti memberikan waktu kepada peserta didik untuk menciptakan pola iringan yang mereka bentuk secara berkelompok dengan tujuan pola iringan tersebut nantinya akan mereka mainkan sebagai iringan melodi lagu “Ibu Pertiwi”.
- d. Memainkan melodi dan pola iringan lagu “Ibu Pertiwi” secara *full score* dalam birama 4/4. Setelah peserta didik diberikan pengetahuan dalam membaca sebuah partitur dengan berbagai tanda-tanda baca di dalamnya, kemudian peneliti mencoba menuliskan melodi lagu “Ibu Pertiwi” secara *full score* dalam birama 4/4 yang nantinya akan dimainkan oleh masing-masing kelompok dan dimainkan secara duet (*unison*). Kemudian kedua kelompok memainkan pola melodi lagu “Ibu Pertiwi” dengan pola iringan yang mereka ciptakan dalam birama 4/4 secara bersama-sama.

- e. Memperkenalkan pola iringan dan mengajak peserta didik untuk menciptakan pola iringan dalam birama 3/4. Peneliti memberikan contoh dalam membuat pola iringan dalam birama 3/4 dengan kesesuaian nilai notasi yang sudah dibentuk menjadi pola ritmis. Kemudian peneliti menuliskan ketentuan penjarian dibawah pola ritmis yang sudah dibentuk dan peneliti memainkan pola iringan tersebut. Setelah peserta didik memperhatikan dan mengerti, maka peneliti memberikan waktu kepada peserta didik untuk menciptakan pola iringan yang mereka bentuk secara berkelompok dengan tujuan pola iringan tersebut nantinya akan mereka mainkan sebagai iringan melodi lagu “Ibu Pertiwi”.
- f. Memainkan melodi dan pola iringan lagu "Ibu Pertiwi" secara *full score* dalam birama 3/4. Setelah peserta didik diberikan pengetahuan dalam membaca sebuah partitur dengan berbagai tanda-tanda baca di dalamnya, kemudian peneliti mencoba menuliskan melodi lagu “Ibu Pertiwi” secara *full score* dalam birama 3/4 yang nantinya akan dimainkan oleh masing-masing kelompok dan dimainkan secara duet (*unison*). Kemudian kedua kelompok memainkan pola melodi lagu “Ibu Pertiwi” dengan pola iringan yang mereka ciptakan dalam birama 3/4 secara bersama-sama.

Adapun penjelasan secara detail mengenai proses pembelajaran gitar dasar pada pembelajaran 2 dapat di gambarkan sebagai berikut:



Gambar 4.4. Langkah Pembelajaran Gitar Dasar Pada Pembelajaran 2
(Dokumentasi: Marcel Helfrich. D, 2017)

Selanjutnya setelah menetapkan model pembelajaran dan rumusan materi yang akan diajarkan pada pembelajaran gitar dasar di RAMC, maka tahapan berikutnya penelitian merumuskan jadwal penelitian sebagai berikut:

Tabel 4.2 Jadwal Penelitian

No.	Hari/Tanggal	Kegiatan	Keterangan
1.	Jumat, 15 April 2016	Menemui Acep Bachtiar	Melakukan diskusi mengenai penetapan materi pola ritme untuk pembelajaran gitar dasar. Menurut bapak Acep Bachtiar, untuk pondasi sebelum masuk kedalam pola ritme baiknya peserta didik mengetahui berbagai nilai-nilai notasi kemudian membentuk sebuah pola ritme dengan berbagai variasi pola ritme yang tidak terlalu sulit untuk dimainkan oleh peserta didik dari nilai notasi tersebut.
2.	Sabtu, 7 Mei 2016	Menemui Henry Haposan	Melakukan diskusi mengenai penetapan materi teknik memetik

		Tampubolon	gitar untuk pembelajaran gitar dasar. Setelah melakukan diskusi dengan bapak Henry Haposan mengenai teknik memetik gitar, maka peneliti diarahkan untuk memberi ilmu pengetahuan tentang teknik memetik <i>Apayando</i> dan juga teknik memetik <i>Tirando</i> . Hal ini dikarenakan kedua teknik memetik tersebut merupakan teknik dasar yang sering digunakan dalam bermain gitar. Kedua teknik memetik tersebut dapat digunakan dalam permainan melodi dan iringan pada berbagai lagu.
3.	Senin, 28 Mei 2016	Izin Penelitian dan Observasi	Peneliti meminta izin melaksanakan penelitian dan melaksanakan observasi pra tindakan di RAMC. Peneliti meluangkan waktu untuk bertemu dengan pemilik dari lembaga musik RAMC dan meminta izin untuk melakukan observasi dan penelitian terhadap peserta didik yang belajar di lembaga musik tersebut khususnya peserta didik yang belajar instrumen gitar. Setelah maksud dan tujuan peneliti disampaikan, maka pemilik lembaga musik tersebut mempersilahkan peneliti untuk melakukan observasi dan penelitian di RAMC dengan tujuan kedepan yang baik bagi pembelajaran gitar di RAMC.
4.	Rabu, 27 April 2016	Pertemuan pertama pembelajaran 1	Penyampaian materi tentang nilai notasi dan bentuk/pola ritmis kepada peserta didik, kemudian peserta didik mencoba mempraktekkan dan mengimitasikan dari materi yang diberikan oleh peneliti.
5.	Rabu, 4 Mei 2016	Pertemuan kedua pembelajaran 1	Peserta didik mengulas dari materi pada pertemuan pertama dan terdapat penambahan materi baru yaitu pengembangan dari pola ritmis menjadi sebuah melodi dan peserta didik mempraktekkan.
6.	Rabu, 11 Mei 2016	Pertemuan ketiga pembelajaran 1	Peserta didik mengulas dari materi pada pertemuan kedua dan terdapat penambahan materi baru yaitu peserta didik mencoba memainkan pola ritmis yang sudah dirubah menjadi sebuah melodi lagu, kemudian pada materi selanjutnya peserta didik mencoba memainkan beberapa akor dengan pola iringan/ <i>rhythm</i> sehingga peserta didik dapat bermain bersama selayaknya terdapat pemain <i>rhythm</i> dan pemain melodi gitar.

7.	Rabu, 18 Mei 2016	Test pembelajaran 1	Evaluasi test I
8	Rabu, 7 September	Pertemuan pertama pembelajaran 2	Pada pertemuan ini pendidik memberikan informasi mengenai bentuk melodi “Lagu Pertiwi” yang dimainkan dalam birama 4/4. Selanjutnya secara bertahap peserta didik melakukan praktek secara bersama.
	Rabu, 14 September	Pertemuan kedua pembelajaran 2	Pada pertemuan ini proses lebih difokuskan untuk mempelajari tentang pola iringan berdasarkan ketentuan penjarian pada tiap akor, dan mengajak peserta didik untuk menciptakan pola iringan dan memainkan pola iringan dengan melodi <i>full score</i> lagu “Ibu Pertiwi” secara duet dalam birama 4/4
	Rabu, 9 November 2016	Pertemuan ketiga pembelajaran 3	Pada pertemuan ini proses lebih difokuskan untuk mempelajari perbandingan melodi lagu “Ibu Pertiwi” dalam birama 4/4 dan di transkrip kedalam birama 3/4 secara <i>full score</i> serta memainkannya, dan mengajak peserta didik untuk menciptakan pola iringan dan memainkan pola iringan dengan melodi <i>full score</i> lagu “Ibu Pertiwi” secara duet dalam birama 3/4
	Rabu, 23 November	Test Pembelajaran 2	Evaluasi test 2

4.1.4 Paparan Kegiatan Pembelajaran

4.1.4.1 Kegiatan Pra Pembelajaran

Berdasarkan pengamatan dan pengalaman peneliti yang bertindak sebagai pendidik di RAMC maka peneliti memfokuskan objek penelitian kepada proses pembelajaran gitar, karena di RAMC kurikulum kurang begitu di cermati sehingga tujuan pembelajaran belum tersampaikan dengan baik kepada peserta didik juga dengan sistem dan kekurangan tenaga pendidik yang ada di RAMC yang kurang efisien bagi peserta didik. Oleh sebab itu peneliti mencoba mencari peserta didik di RAMC yang dapat dijadikan objek penelitian untuk mengembangkan kemampuan bermain gitar bagi peserta didik yang ada di RAMC.

Dalam penelitian ini peneliti mencoba mencari peserta didik yang kira-kira memiliki kemampuan bermain gitar yang setara, hal ini dilakukan agar peneliti

dapat melihat perbedaan yang terjadi pada saat proses pembelajaran yang diberikan peneliti berlangsung dan juga apakah terdapat perbandingan dari proses pembelajaran gitar sebelum proses penelitian berlangsung dengan pembelajaran gitar pada saat proses penelitian dilakukan. Sehingga peneliti dapat menentukan apakah hasil penelitian sudah tercapai sesuai dengan tujuan yang diinginkan oleh peneliti atau tidak.

Dalam proses penelitian berlangsung, dari empat objek penelitian terdapat kasus yang berbeda-beda, yakni untuk Melvin merasa kesulitan dalam tempo dan terkadang sulit mengimbangkan antara ritmis melodi dengan ritmis pola iringan. Kemudian untuk Kevin merasa kesulitan dalam memetik gitar, memainkan sebuah akor yang dikarenakan posisi jari tangan kiri belum sempurna dan tekanan pada jari masih lemah sehingga nada yang dibunyikan tidak terdengar dengan baik namun dalam membaca dan memainkan pola ritme cukup baik, setidaknya Kevin masih berusaha keras untuk bermain gitar dengan baik. Selanjutnya untuk Reynaldi dan Leo cukup baik dalam bermain gitar hanya saja sedikit lemah di pola iringan.

Untuk waktu penelitian sudah sesuai dengan yang sudah disepakati bersama dengan ke empat objek. Penelitian dilakukan di RAMC setelah jam kegiatan di RAMC telah selesai, sehingga waktu, ruangan kelas, dan alat instrumen yang digunakan untuk penelitian dapat digunakan dengan leluasa. Oleh karena objek memiliki kegiatan lainnya dalam 1 minggu, maka hari yang ditentukan untuk penelitian ini dilakukan setiap hari Rabu jam 7 malam. Penelitian ini dilakukan dengan dua pembelajaran yang dimana setiap pembelajarannya terdapat tiga kali pertemuan kemudian akan dilakukan evaluasi dan dilanjutkan kembali dari hasil evaluasi ke penelitian pembelajaran ke dua. Durasi dalam satu kali pertemuan selama 45 menit. Objek penelitian dibagi menjadi 2 kelompok tetapi tetap dalam satu kelas yang sama. Durasi 45 menit hanya untuk 1 kelompok, sehingga jika terdapat 2 kelompok maka total durasi waktu dalam satu kali pertemuan menjadi $45 \text{ menit} \times 2 \text{ kelompok} = 90 \text{ menit}$.

4.1.4.2 Kegiatan Pelaksanaan Pembelajaran

A. Paparan data Pembelajaran I

Pembelajaran 1 dilaksanakan sebanyak 3 kali pertemuan dengan rencana kegiatan pembelajaran yaitu pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 27 April 2016 dengan alokasi waktu 2 x 45 menit. Melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan pokok bahasan yaitu mengenal jenis notasi untuk membentuk sebuah ritmis dan mengimplementasikannya dalam sebuah ketukan pada bagian badan maupun senar gitar, dan juga peserta didik diberikan rangsangan dengan tempo supaya peserta didik dapat peka bahwa bermain musik tidak hanya sekedar membunyikan senar gitar saja, melainkan harus seimbang dengan kepekaan pada tempo yang sudah disesuaikan. Kemudian pada pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 4 May 2016 dengan alokasi waktu 2 x 45 menit. Pertemuan kedua digunakan untuk mengulas dari pertemuan pertama kemudian diberikan penambahan materi baru yaitu peserta didik mencoba memainkan pola ritmis yang sudah dikembangkan menjadi sebuah melodi. Sedangkan pertemuan ketiga dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 11 May 2016 dengan alokasi waktu 2 x 45 menit. Pertemuan ketiga peserta didik diberikan materi baru yaitu mencoba memainkan tiga bentuk akor dasar. Hal ini diberikan supaya peserta didik tidak hanya dapat memainkan melodi dengan gitar, tetapi melodi dapat juga dikolaborasi dengan iringan/*rhythm*. Kemudian pada pertemuan berikutnya dilaksanakan pada hari Rabu 18 May 2016 dengan alokasi waktu 2 x 45 menit. Pertemuan ke empat ini digunakan untuk melaksanakan tes akhir pembelajaran 1 sebagai respon dari materi yang diberikan dalam pembelajaran satu.

a) Tahap Perencanaan Pembelajaran

Pada tahap perencanaan pembelajaran 1 ini peneliti menyusun dan mempersiapkan instrumen-instrumen penelitian, yaitu: (1) mengobservasi tempat penelitian dan peserta didik serta mencari pokok permasalahan yang akan dijadikan sebagai objek penelitian, (2) menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, (3) memberikan materi pembelajaran gitar dasar sebagai acuan

materi penelitian, (4) mempersiapkan empat buah gitar untuk peserta didik, dan (5) mempersiapkan kamera sebagai alat dokumentasi penelitian.

b) Tahap Pelaksanaan Pembelajaran

1. Pertemuan 1

Pertemuan pertama ini dilaksanakan Rabu 27 April 2016 pada pukul 19.00 – 20.30 dengan alokasi waktu 2 x 45 menit. Materi pada pertemuan 1 adalah materi mengenal jenis notasi untuk membentuk sebuah ritmis dan mengimplementasikannya dalam sebuah ketukan pada bagian badan maupun senar gitar, dan juga peserta didik diberikan rangsangan dengan tempo supaya peserta didik dapat peka bahwa bermain musik tidak hanya sekedar membunyikan senar gitar saja, melainkan harus seimbang dengan kepekaan pada tempo yang sudah disesuaikan.

Sebelum pelaksanaan pembelajaran dimulai, peneliti mengatur para peserta didik agar siap menerima pelajaran. Selanjutnya peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, dan menerapkan materi yang sudah dirancang dan disesuaikan oleh peneliti sebagai tahap dasar pembelajaran gitar bagi peserta didik, serta memotivasi siswa agar berpartisipasi aktif dalam pelajaran.

Kemudian peneliti mencoba menerapkan materi mengenai bagian-bagian dari gitar, sikap duduk dalam bermain gitar, dan kemudian diteruskan dengan penjelasan mengenai jenis-jenis notasi berupa gambar dan meminta peserta didik untuk memperhatikan dengan baik. Dalam hal bagian-bagian gitar, peneliti mencoba memberikan keterangan kepada ke empat peserta didik yang hadir di dalam kelas bahwa gitar memiliki berbagai bagian dan peserta didik tidak boleh hanya sekedar dapat bermain gitar saja, namun mereka harus mengetahui dan mengenal instrumen yang mereka mainkan beserta fungsi yang terdapat pada instrumen gitar. Peneliti memberikan penjelasan bahwa gitar memiliki 3 bagian yaitu (1) bagian badan (*body*) gitar, (2) leher (*neck*) gitar, dan (3) kepala (*head*) gitar. Dari ketiga bagian itu terdapat berbagai bagian lagi, yaitu pada bagian badan gitar terdapat badan gitar bagian atas (*top body*) dan badan gitar bagian belakang (*bottom body*). Kemudian pada bagian atas terdapat sebuah lubang resonansi.

Pada saat peneliti menjelaskan lubang resonansi gitar, peneliti mencoba berinteraksi dengan memberikan pertanyaan kepada peserta didik “apakah ada yang tahu apa fungsi dari lubang resonansi?” kemudian peserta didik tidak ada yang menjawab, mungkin mereka belum begitu paham fungsi dari bagian tersebut. Maka peneliti memberikan penjelasan fungsi dari lubang resonansi pada gitar yaitu tempat keluarnya suara dari getaran senar gitar yang dipetik ataupun di *strumming*. Dari getaran suara tersebut mengisi ke rongga-rongga gitar sehingga terjadilah suara yang keluar dari lubang resonansi tersebut. Masuk ke bagian lainnya yang terdapat pada bagian atas gitar yaitu terdapat jembatan atau yang biasa disebut *bridge* yang berfungsi sebagai tempat dudukan senar. Apabila bagian tersebut tidak ada pada bagian badan gitar, maka suara yang dihasilkan tidak terdengar dengan jelas karena senar akan menempel pada badan gitar. Maka dari itu diperlukan adanya *bridge* supaya terdapat jarak tinggi antara senar dengan badan gitar serta sebagai dudukan senar.

Selanjutnya pada bagian *neck* gitar terdapat papan penjarian (*fingerboard*) yang berfungsi sebagai tempat menekan senar dimana suara terbentuk dari batas *fret* gitar. Kemudian pada bagian *fingerboard* terdapat banyak besi panjang yang tegak lurus pada *fingerboard*. Apakah ada yang tahu namanya apa? Melvin, Reynaldi, dan Leo menjawab “itu *fret* kak!”. Peneliti menjawab “iya betul..!” lalu apa fungsi dari *fret* gitar?, kemudian ada yang menjawab “untuk membedakan nada kak, jadi klo kita pencet di masing-masing *fret* nada nya jadi beda-beda kak!” setelah itu peneliti menjawab, “iya betul sekali, jadi *fret* gitar itu berfungsi sebagai penentu nada dari senar dan juga sebagai pembatas nada dari senar gitar”. Setelah itu pada bagian ujung dari *fingerboard* terdapat benda berwarna putih gading dan terdapat alur untuk ke-6 senar gitar yang bernama *nut* yang berfungsi sebagai dudukan senar supaya posisi senar tidak berubah pada saat senar di petik ataupun di *strumming*.

Masuk pada bagian terakhir gitar yaitu bagian kepala (*headstock/head*) gitar terdapat *tuning machines* yang berfungsi untuk apakah? Kemudian peserta didik menjawab “untuk nyetem kak..!”, kemudian peneliti menjawab, “betul sekali untuk me-nyetem, tapi bahasa yang baik adalah untuk men-*tuning* ke-6

senar gitar”. Selanjutnya peneliti memberikan penjelasan mengenai ke-6 senar gitar pada saat senar dipetik dalam keadaan *open string*. Hal yang perlu diingat oleh ke empat peserta didik yaitu senar ke-1 bernada E, senar ke-2 bernada B, senar ke-3 bernada G, senar ke-4 bernada D, senar ke-5 bernada A, dan senar ke-6 bernada E (penjelasan tambahan mengenai perbedaan antara senar ke-1 dan senar ke-6 memiliki nada yang sama namun *range* oktaf yang berbeda. Nada E yang terdapat pada senar ke-1 lebih tinggi suaranya dibandingkan senar ke-6 yang memiliki suara E yang lebih rendah).



Foto 4.2. Proses Penjelasan Materi Mengenai Nilai Not (Dokumentasi: Marcel Helfrich. D, 2016)

Kemudian peneliti masuk kedalam materi mengenai jenis-jenis nilai notasi dengan menggambarkan berbagai nilai notasi dari nilai-nilai not $1/8$ (♩), not $1/4$ (♪), not $1/2$ (♫), dan not penuh (♩). Setelah peserta didik memahami jenis notasi, peneliti mulai melanjutkan materi dengan membentuk pola ritmis dari berbagai jenis notasi dan peserta didik mencoba untuk membunyikan pola ritmis tersebut dengan memukul bagian badan (*body*) dan senar gitar. Karena terdapat 4 peserta didik, peneliti mencoba membagi menjadi dua kelompok agar masing-masing dapat saling membantu dalam proses belajar. Adapun foto mengenai praktek memukul *body* gitar oleh peserta didik adalah sebagai berikut:



Foto 4.3. Mempraktekkan Pemahaman Ritme Melalui Memukul Body Gitar dan Praktek Open String Pada Gitar (Dokumentasi: Marcel Helfrich. D, 2016)

Daftar pembagian nama-nama kelompok dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3 Daftar pembagian kelompok

Kelompok	Nama Siswa	Jenis Kelamin
I	Melvin & Kevin	L
II	Leo & Reynaldi	L

Kemudian peneliti mencoba untuk menambahkan materi pembelajaran pola ritme yang sudah diberikan dan dimainkan oleh peserta didik, peneliti memindahkan pola ritme kedalam sebuah garis paranada yang dimana pola ritme tersebut berubah menjadi sebuah pola nada. Nada-nada yang diberikan tidak jauh dari nada yang terdapat pada senar gitar, terutama di senar 1 (E) dan senar 2 (B). Hal ini diberikan oleh peneliti selain untuk merangsang peserta didik untuk merasakan pola ritme yang menjadi sebuah nada, juga supaya peserta didik juga dapat mengetahui dan menghafal nada-nada yang terdapat di masing-masing senar gitar. Adapun foto mengenai aktivitas peneliti dalam menjelaskan pola ritme dan pengaplikasian pola ritme tersebut ke garis paranada adalah sebagai berikut:



**Foto 4.4. Menjelaskan Pola Ritme dan Aplikasi Ritme Kedalam Garis Paranda Yang di Fokuskan Pada Senar 1 (E) dan 2 (B)
(Dokumentasi: Marcel Helfrich. D, 2016)**

Adapun contoh materi aplikasi pola ritme pada garis paranda yang difokuskan kepada senar 1 (E) dan 2 (B) adalah sebagai berikut:



**Gambar 4.5. Contoh Aplikasi Ritme Pada Garis Paranda di Senar 1 (E) dan 2 (B)
(Dokumentasi: Marcel Helfrich. D, 2016)**

Peneliti memantau kegiatan pada masing-masing kelompok serta membantu kelompok yang mengalami kesulitan. Kemudian peneliti meminta pasangan kelompok I untuk mempresentasikan hasil pembelajaran mereka atau berbagi kepada kelompok II dan kemudian berganti gilir dengan kelompok II untuk mempresentasikan hasil pembelajaran gitar yang sudah mereka pelajari.

Pada saat presentasi kelompok I berlangsung, terdapat kendala yaitu Kevin masih belum begitu mahir dalam memainkan pola ritme karena Kevin belum begitu hafal nada dari senar 1 dan senar 2 dan juga Kevin masih meraba ketukan sehingga nilai not yang terdapat pada pola ritme belum sesuai pada saat dimainkan. Sedangkan Melvin cukup percaya diri dan bisa memainkan pola ritme tersebut. Untuk kelompok II, tidak terdapat kendala bagi Reynaldi dan Leo. Maka

Marcel Helfrich Dwiantara, 2017

STUDI NARRATIVE INQUIRY PADA KEMAMPUAN RITMIK SISWA DALAM PEMBELAJARAN GITAR DI RAMC

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dari itu peneliti tetap memfokuskan dan memberikan arahan juga motivasi kepada Kevin untuk tetap berlatih sampai Kevin dapat menyesuaikan dan mengikuti materi sehingga tujuan pembelajaran berjalan sesuai dengan yang diinginkan oleh peneliti.

Setelah masing-masing kelompok secara bergiliran mempresentasikan hasil pembelajaran pola ritme, peneliti memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya tentang materi yang belum dipahami, namun hanya ada satu peserta didik yang merasa bahwa masih kurang yakin bahwa dia dapat bermain gitar dengan baik sesuai dengan apa yang sudah diberikan oleh peneliti yaitu Kevin. Namun peneliti melihat keinginan Kevin untuk dapat bermain gitar cukup tinggi dan rasa semangat Kevin pun cukup besar, maka dari itu peneliti mencoba mencari cara supaya Kevin dapat bermain gitar seperti apa yang diimpikannya.

2. Pertemuan 2

Pada pertemuan kedua penelitian dilaksanakan di hari Rabu tanggal 4 Mei 2016 pukul 19.00 – 20.30 dengan alokasi waktu 2 x 45 menit. Penelitian di pertemuan kedua ini peneliti sedikit mengulas materi yang telah di pelajari pada saat pertemuan pertama. Hal ini dilakukan peneliti untuk mengetahui apakah peserta didik masih mempelajari materi tersebut di rumah dan apakah peserta didik sudah dapat memainkan bahan materi yang sudah diberikan.

Kemudian setelah mengulas, peneliti mencoba menambahkan bahan materi yaitu memperkenalkan not 1/8 dan dibentuk menjadi sebuah pola ritme. Dari pola ritme tersebut peserta didik mencoba untuk memainkan dengan memukul body gitar agar dapat merasakan perbedaan dari not yang bernilai 4 ketuk, 2 ketuk, dan 1 ketuk. Pada saat proses pembelajaran berlangsung, kendala kecil yang terjadi yaitu kurang kompaknya dalam memainkan pola ritmis dengan memukul badan gitar. Terkadang peserta didik memukul ritmis tidak pada tempo dan tidak pada *timing*-nya, namun setelah dilakukan berulang kali peserta didik mulai selaras dalam memainkan pola ritmis tersebut dan merasakan tempo dengan baik. Adapun foto aktivitas pendidik disaat menjelaskan mengenai teori ritmik adalah sebagai berikut:



Foto 4.5. Peserta didik sedang memperhatikan peneliti sewaktu menjelaskan mengenai teori ritmik

(Dokumentasi: Marcel Helfrich. D, 2016)

Setelah peserta didik mengerti mengenai not $1/8$ yang bernilai $1/2$ ketuk, peneliti mencoba memindahkan pola ritme yang sudah dibuat ke dalam garis paranada sehingga menjadi sebuah pola melodi lagu. Lagu yang dipilih oleh peneliti yaitu “Ibu pertiwi” karena peneliti merasa lagu tersebut tidak begitu sulit dan juga terdapat nilai notasi yang menggunakan not $1/8$ di beberapa melodi nya, sehingga peserta didik dapat mencoba merasakan berbagai nilai not yang telah diubah menjadi sebuah melodi lagu. Peneliti kemudian mentranskripsikan beberapa frase dari pola ritme yang sudah dibentuk dan dimainkan oleh peserta didik ke dalam garis paranada. Sebelum peserta didik membaca notasi yang berada di garis paranada, peneliti memberikan keterangan bahwa pola ritme yang sudah dibentuk tadi dapat dimainkan menjadi sebuah nada dikarenakan pola ritme tersebut sudah dipindahkan ke dalam garis paranada yang nantinya menjadi sebuah penggalan frase melodi dari lagu “Ibu Pertiwi”. Kemudian peneliti melanjutkan penjelasan kepada peserta didik mengenai posisi nada yang terdapat pada garis paranada, hal ini sangat diperlukan supaya peserta didik dapat mengetahui dan membedakan posisi dari tiap-tiap nada yang terdapat pada garis paranada. Langkah awal peneliti memberitahukan nada-nada yang terdapat pada 5 garis paranada dan nada-nada yang terdapat pada 4 spasi pada garis paranada yang menggunakan *treble clef*. Untuk garis pertama yaitu nada E, garis kedua nada G, garis ketiga nada B, garis ke-empat nada D dan garis kelima nada F. Kemudian pada spasi pertama nada F, spasi kedua nada A, spasi ketiga nada C, dan spasi ke-empat nada

Marcel Helfrich Dwiantara, 2017

STUDI NARRATIVE INQUIRY PADA KEMAMPUAN RITMIK SISWA DALAM PEMBELAJARAN GITAR DI RAMC

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

E. Dengan demikian peneliti berpikir bagaimana caranya supaya peserta didik dapat mengafal dengan mudah, yaitu dengan cara menghafal bagian spasi dahulu pada garis paranada karena ke-empat nadanya dapat dibaca dengan singkatan F-A-C-E atau dapat dibaca menjadi *FACE* (wajah) sehingga peserta didik dapat menghafal dengan mudah dan mengetahui nada-nada yang terdapat 5 garis lainnya.

Sebelum peneliti mentranskripsikan pola ritme yang sudah dipelajari ke dalam garis paranada, peneliti memberikan penjelasan dengan memberi keterangan mengenai posisi jarak senar ke senar lainnya dalam membaca garis paranada. Langkah awal peneliti memberitahukan posisi nada pada garis paranada jika senar gitar di petik secara *open string*, setelah itu peneliti menuliskan tangga nada C (C-D-E-F-G-A-B-C') yang dapat dimulai dari senar ke-2 hingga senar ke-1 pada gitar. Dengan keterangan jarak senar ini dapat membantu peserta didik dalam membaca dan memainkan melodi juga mengurangi perasaan bingung pada saat membaca partitur. Hal-hal yang terjadi pada saat proses pembelajaran berlangsung yaitu peserta didik masih bermain gitar dengan sikap duduk yang membungkuk terutama bagi Kevin dan posisi tangan yang belum sempurna sehingga nada yang dihasilkan belum terdengar dengan baik karena penekanan jari pada senar masih lemah. Kemudian terdapat peserta didik yang bermain gitar dengan sikap kaki kanan diangkat bersila dan bertumpu pada kaki kiri untuk menopang gitar, kemudian teknik memetik yang masih belum sempurna mungkin dikarenakan mereka belum dapat menggunakan teknik memetik yang benar dan peneliti juga belum masuk pada materi teknik petikan. Namun peneliti berpikir lain, mungkin untuk langkah awal target utama dari materi adalah supaya peserta didik dapat memahami dan dapat membaca pola ritme yang sudah ditranskrip ke dalam garis paranada. Nantinya peneliti akan mencoba melakukan perbaikan mengenai teknik memetik bagi ke empat peserta didik.

Kendala lainnya yang terjadi pada saat peserta didik memainkan melodi lagu "Ibu Pertiwi" secara bersama-sama, Kevin, Melvin dan Leo terkadang masih salah memencet *fret* maupun salah memetik senar, sehingga melodi lagu "Ibu Pertiwi" dimainkan dengan nilai notasi yang tidak sesuai dan tidak seirama dengan tempo. Namun khususnya bagi Kevin memang harus bekerja keras

mengikuti materi pembelajaran ini sehingga Kevin sangat membutuhkan teman yang dapat mendukung dalam berlatih sehingga teman sekelompoknya yaitu Melvin bersedia ikut membantu Kevin ada saat proses berlatih setelah pembelajaran selesai sehingga pada pertemuan berikutnya Kevin dapat mengalami kemajuan dalam bermain gitar tentunya tidak lepas juga dari perhatian peneliti pada saat proses pembelajaran berlangsung di dalam kelas. Berikut adalah foto proses pembelajaran pola ritme ke dalam garis paranada:



Foto 4.6. Peneliti Sedang Mengajarkan Mengenai Pola Ritme Dari Beberapa Variasi Nilai Not Yang Aplikasikan Ke Garis Paranada (Dokumentasi: Marcel Helfrich. D, 2016)

Adapun aplikasi pola ritme pada garis paranada yang difokuskan pada beberapa variasi not adalah sebagai berikut:



Gambar 4.6. Contoh Aplikasi Beberapa Variasi Not Pada Garis Paranada (Dokumentasi: Marcel Helfrich. D, 2016)

Melodi yang diberikan oleh peneliti hanya sepenggal dari beberapa frase dari lagu tersebut untuk mengetahui apakah peserta didik mengerti dan melihat kemampuan memainkan melodi tersebut atau tidak.

Lagu “Ibu Pertiwi” merupakan lagu yang menjadi tujuan akhir dari pembelajaran gitar yang dilakukan oleh peneliti. Adapun bentuk *Fullscore* dari lagu “Ibu Pertiwi” adalah sebagai berikut:

IBU PERTIWI

The image shows a musical score for the song "Ibu Pertiwi" in 4/4 time. It consists of three guitar staves. The first staff starts with a C chord and contains a melodic line. The second staff starts with a 5th fret marker and contains a melodic line with a first ending bracket. The third staff starts with a 9th fret marker and contains a melodic line with a second ending bracket. Chords C, F, and G are indicated above the notes.

Gambar 4.7. Full Score Lagu Ibu Pertiwi Yang Dimainkan Dalam Birama 4/4 (Dokumentasi: Marcel Helfrich. D, 2016)

Selanjutnya agar peserta didik lebih terfokus untuk memahami mengenai pengaplikasian pola ritme kedalam bentuk melodi, maka peneliti melakukan pemenggalan terhadap salah satu frase pada lagu “Ibu Pertiwi”. Hal inilah yang akan menjadi fokus pembahasan pada pertemuan selanjutnya. Adapun bentuk penggalan pola ritme pada salah satu frase lagu “Ibu Pertiwi adalah sebagai berikut:

The image shows a musical score for a rhythmic pattern from the song "Ibu Pertiwi". It consists of two guitar staves. The first staff starts with a C chord and contains a melodic line. The second staff starts with a 5th fret marker and contains a melodic line. The rhythmic pattern is consistent across both staves.

Gambar 4.8. Contoh Aplikasi Pola Ritme Ke Dalam Penggalan Lagu Ibu Pertiwi (Dokumentasi: Marcel Helfrich. D, 2016)

Dalam proses pembelajaran berlangsung, ternyata terdapat berbagai kendala dimana peserta didik cukup kesulitan dalam membaca melodi dalam garis paranada. Namun peneliti berusaha menerangkan dan memberikan arahan secara perlahan dan peserta didik pun berangsur-angsur mengerti meskipun dalam memainkan melodi belum terlalu lancar. Kendala lainnya yaitu masalah posisi nada dalam tiap senar, karena ada salah satu dari peserta didik yang masih belum begitu hafal posisi nada yang terdapat di tiap senar gitar. Untuk mengatasi hal ini, peserta didik memberikan keterangan dan arahan yang berkesinambungan antara notasi melodi yang terdapat dalam garis paranada dengan posisi yang sudah ditentukan dari masing-masing nada di tiap senar maupun tiap fret gitar.

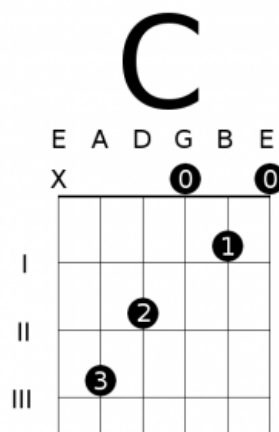
3. Pertemuan 3

Pertemuan ketiga ini dilaksanakan Rabu 11 May 2016 pada pukul 19.00 – 20.30 dengan alokasi waktu 2 x 45 menit. Pada pertemuan ketiga, kembali peneliti melakukan review kembali dari pertemuan kedua. Setelah peserta didik mengingat materi yang lalu kemudian peneliti memberikan materi baru yaitu memperkenalkan 3 (tiga) buah akor dasar dari C yaitu akor I-IV-V (C-F-G). Ketiga akor dasar ini dipilih oleh peneliti sebagai acuan untuk memainkan sebuah *rhythm* untuk mengiringi melodi lagu “Ibu Pertiwi” yang sudah di ajarkan kepada peserta didik.

Peneliti memberikan diagram akor dari ketiga akor dan memberikan penjelasan tentang ketentuan jari tangan kanan dalam menekan masing-masing senar yang sudah di tentukan pada diagram akor. Setelah peserta didik menerima penjelasan mengenai cara membaca diagram akor dan ketentuan-ketentuan jari dan senar gitar, peneliti memberikan arahan kepada peserta didik untuk mencoba men-*strumming* (genjreng) senar gitar pada tiap akor. Untuk melakukan *strumming* gitar dalam sebuah akor tentunya terdapat ketentuan juga dimana setiap akor harus di *strumming* dari senar yang merupakan *root bass* (satu nada terendah) dari akor tersebut. Tujuan pada tahapan pembelajaran ini adalah sebagai landasan awal peserta didik untuk mengetahui struktur dan cara memetik masing-

masing akor dengan benar sebelum yang nantinya akan dilanjutkan ke materi pola iringan yang lebih kompleks.

Adapun bentuk skema *akor* yang menjadi materi dalam pertemuan kali ini adalah sebagai berikut:



Gambar 4.9. Contoh Skema Akord C Major
(Dokumentasi: Marcel Helfrich, D, 2016)

Pada akor C mayor ini, peserta didik memainkan dengan cara memetik senar gitar dengan ketentuan penjarian tangan kanan dan kiri sesuai dengan yang sudah diberikan oleh peneliti dan dipelajari oleh peserta didik. Berikut keterangan untuk tangan kiri dalam menekan senar dan membentuk akor C mayor:

- Angka 0 : pada senar pertama dan senar ke-tiga tidak ada yang ditekan namun tetap di petik (*open string*)
- Angka 1 : jari telunjuk yang menekan pada fret I senar kedua
- Angka 2 : jari tengah yang menekan pada fret II senar ke-empat
- Angka 3 : jari manis yang menekan pada fret III senar ke-lima (sebagai *root* dari akor C)
- Tanda X : tanda X terdapat pada senar ke-enam, dan tanda X digunakan untuk menyatakan bahwa senar tidak ikut dipetik. Jadi senar keenam tidak dipetik pada saat akor C dimainkan.

Kemudian untuk keterangan simbol untuk memainkan pola iringan untuk tangan kanan pada akor C dapat dipaparkan sebagai berikut:

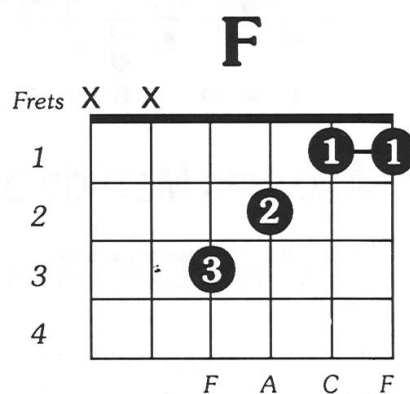
- Simbol “P” : sebagai jari jempol. Jari jempol memiliki *range* untuk memetik senar 6, senar 5, dan senar 4 sesuai kebutuhan akor yang

ditentukan. Namun dalam memainkan akor C, jari jempol hanya memetik senar 5.

Simbol “i” : sebagai jari telunjuk. Jari telunjuk memiliki *range* untuk memetik senar 4 dan dapat juga memetik senar 3 sesuai kebutuhan akor yang ditentukan. Namun dalam memainkan akor C apabila jari telunjuk (i) memetik senar 4 maka jari tengah (m) akan memetik senar 3 dan jari manis (a) akan memetik senar 2 sehingga senar 1 tidak ikut dipetik. Pilihan kedua apabila jari telunjuk (i) memetik senar 3, maka jari tengah (m) akan memetik senar 2 dan jari manis (a) memetik senar 1. Sehingga senar keempat tidak dimainkan. Kedua pilihan ini dapat digunakan oleh peserta didik.

Simbol “m” : sebagai jari tengah. Jari tengah memiliki *range* untuk memetik senar 3 dan dapat juga memetik senar 2 sesuai kebutuhan akor yang ditentukan. Namun untuk memainkan akor C ketentuan senar dalam memetik dapat dilihat dari keterangan yang sudah dipaparkan dalam simbol “i” di atas.

Simbol “a” : sebagai jari manis. Jari manis memiliki *range* untuk memetik senar 2 dan dapat juga memetik senar 1 sesuai kebutuhan akor yang ditentukan. Namun untuk memainkan akor C ketentuan senar dalam memetik dapat dilihat dari keterangan yang sudah dipaparkan dalam simbol “i” di atas.



Gambar 4.10. Contoh Skema Akord F Major
(Dokumentasi: Marcel Helfrich, D, 2016)

Pada akor F mayor, peserta didik memainkan dengan cara memetik senar gitar dengan ketentuan penjarian tangan kanan dan kiri sesuai dengan yang sudah diberikan oleh peneliti dan dipelajari oleh peserta didik. Berikut keterangan untuk tangan kiri dalam menekan senar dan membentuk akor F mayor:

- Angka 1 : jari telunjuk yang menekan dua senar dengan satu jari telunjuk pada fret I senar pertama dan senar kedua. Istilah menekan lebih dari satu senar dalam satu fret dikenal dengan istilah *barre* namun cukup sulit dalam memainkan teknik ini. Maka dari itu peneliti cukup menentukan sampai di senar 2 saja apabila peserta didik merasa kesulitan.
- Angka 2 : jari tengah yang menekan pada fret II senar ke-tiga
- Angka 3 : jari manis yang menekan pada fret III senar ke-empat (sebagai *root* dari akor F)
- Tanda X : tanda X terdapat pada senar keenam dan ke-lima, dan tanda X digunakan untuk menyatakan bahwa senar tidak ikut dipetik. Jadi senar ke-enam dan senar ke-lima tidak dipetik pada saat akor F dimainkan.

Kemudian untuk keterangan simbol untuk memainkan pola iringan untuk tangan kanan pada akor F dapat dipaparkan sebagai berikut:

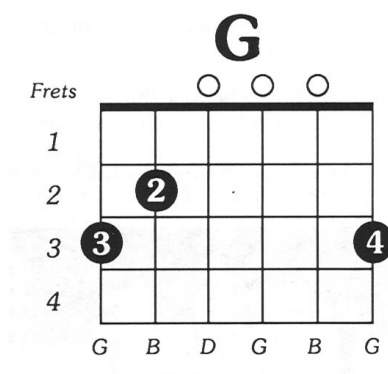
- Simbol “P” : sebagai jari jempol. Jari jempol memiliki *range* untuk memetik senar 6, senar 5, dan senar 4 sesuai kebutuhan akor yang

ditentukan. Namun dalam memainkan akor F, jari jempol hanya memetik senar 4.

Simbol “i” : sebagai jari telunjuk. Jari telunjuk memiliki *range* untuk memetik senar 4 dan dapat juga memetik senar 3 sesuai kebutuhan akor yang ditentukan. Namun dalam memainkan akor F apabila dimainkan dengan teknik *barre*, maka jari telunjuk (i) memetik senar 3 maka jari tengah (m) akan memetik senar 2 dan jari manis (a) akan memetik senar 1. Pilihan kedua apabila teknik *barre* tidak digunakan, maka jari telunjuk (i) memetik senar 3, maka jari tengah (m) akan memetik senar 2 dan jari manis (a) tidak digunakan. Kedua pilihan ini dapat digunakan oleh peserta didik.

Simbol “m” : sebagai jari tengah. Jari tengah memiliki *range* untuk memetik senar 3 dan dapat juga memetik senar 2 sesuai kebutuhan akor yang ditentukan. Namun untuk memainkan akor F ketentuan senar dalam memetik dapat dilihat dari keterangan yang sudah dipaparkan dalam simbol “i” di atas.

Simbol “a” : sebagai jari manis. Jari manis memiliki *range* untuk memetik senar 2 dan dapat juga memetik senar 1 sesuai kebutuhan akor yang ditentukan. Namun untuk memainkan akor F ketentuan senar dalam memetik dapat dilihat dari keterangan yang sudah dipaparkan dalam simbol “i” di atas.



**Gambar 4.11. Contoh Skema Akord G Major
(Dokumentasi: Marcel Helfrich. D, 2016)**

Pada akor G mayor ini, peserta didik memainkan dengan cara memetik senar gitar dengan ketentuan penjarian tangan kanan dan kiri sesuai dengan yang sudah diberikan oleh peneliti dan dipelajari oleh peserta didik. Berikut keterangan untuk tangan kiri dalam menekan senar dan membentuk akor G mayor:

- Angka 0 : pada senar ke-dua, senar ke-tiga, dan senar ke-empat tidak adayang ditekan namun tetap di petik (*open string*)
- Angka 4 : jari kelingking yang menekan pada fret III senar pertama
- Angka 2 : jari tengah yang menekan pada fret II senar ke-lima
- Angka 3 : jari manis yang menekan pada fret III senar ke-enam (sebagai *root* dari akor G)

Namun posisi penjarian ini terkadang sulit untuk menekan senar, maka peneliti memberikan solusi lain kepada peserta didik dengan mengganti beberapa angka penjarian dalam akor G ini. Pergantian angka penjarian akan dipaparkan sebagai berikut:

- Angka 0 : tidak ada perubahan pada angka ini.
- Angka 4 : dapat dirubah menjadi angka 3 yang menandakan jari manis
- Angka 2 : dapat dirubah menjadi angka 1 yang menandakan jari telunjuk
- Angka 3 : dapat dirubah menjadi angka 2 yang menandakan jari tengah

Kemudian untuk keterangan simbol untuk memainkan pola iringan untuk tangan kanan pada akor G dapat dipaparkan sebagai berikut:

- Simbol “P” : sebagai jari jempol. Jari jempol memiliki *range* untuk memetik senar 6, senar 5, dan senar 4 sesuai kebutuhan akor yang ditentukan. Namun dalam memainkan akor G, jari jempol dapat memetik senar 6 dan memainkan variasi bass yang terdapat pada senar 5 sebagai nada ke-tiga dari tangga nada G mayor. Variasi bass dapat dipetik secara bergantian, namun *root* utama tetap pada senar 6
- Simbol “i” : sebagai jari telunjuk. Jari telunjuk memiliki *range* untuk memetik senar 4 dan dapat juga memetik senar 3 sesuai kebutuhan akor yang ditentukan. Namun dalam memainkan akor G apabila jari telunjuk (i) memetik senar 4 maka jari tengah (m) akan memetik senar 3 dan jari manis (a) akan memetik senar 2 sehingga senar 1 tidak ikut dipetik. Pilihan kedua apabila jari telunjuk (i) memetik senar 3, maka jari tengah (m) akan memetik senar 2 dan jari manis (a) memetik senar 1. Sehingga senar ke empat tidak dimainkan. Kedua pilihan ini dapat digunakan oleh peserta didik.
- Simbol “m” : sebagai jari tengah. Jari tengah memiliki *range* untuk memetik senar 3 dan dapat juga memetik senar 2 sesuai kebutuhan akor yang ditentukan. Namun untuk memainkan akor G ketentuan senar dalam memetik dapat dilihat dari keterangan yang sudah dipaparkan dalam simbol “i” di atas.
- Simbol “a” : sebagai jari manis. Jari manis memiliki *range* untuk memetik senar 2 dan dapat juga memetik senar 1 sesuai kebutuhan akor yang ditentukan. Namun untuk memainkan akor G ketentuan senar dalam memetik dapat dilihat dari keterangan yang sudah dipaparkan dalam simbol “i” di atas.

Disini terdapat berbagai kendala dimana terdapat peserta didik yang masih salah dalam memainkan teknik *strumming* dengan menggenjreng seluruh senar tiap akor, sehingga peneliti mencoba memberikan arahan supaya peserta didik dapat mengerti dan mencoba memainkan dengan lebih baik lagi.



**Foto 4.7. Mengaplikasikan Bentuk Akor Dalam Permainan Gitar
(Dokumentasi: Marcel Helfrich. D, 2016)**

Permasalahan lainnya bagi peserta didik yaitu sikap penjarian yang masih belum sempurna dan cara menekan senar yang belum kuat dikarenakan kekuatan jari masih lemah, sehingga peserta didik merasakan jari begitu perih karena memaksakan menekan dengan kuat. Namun bagi peneliti ini merupakan salah satu proses dalam bermain gitar.

Setelah peserta didik dapat melakukan teknik *strumming* dengan sikap penjarian yang cukup baik, peneliti mencoba memberikan pola *rhythm* gitar dengan ketentuan jari tangan kanan. Kemudian pola *rhythm* dimainkan dengan cara memetik senar gitar dan dipadukan dengan ketiga akor dasar yang sudah diberikan.



**Foto 4.8. Mempraktekkan Pola Iringan Akor Dengan Beberapa Variasi Ritme
(Dokumentasi: Marcel Helfrich. D, 2016)**

Pola *rhythm* tersebut pastinya dimainkan sesuai dengan ketentuan senar dan ketentuan akor yang tertulis pada diagram akor. Tidak semua pola *rhythm* dapat dipastikan sama cara memainkan dan membunyikan tiap senarnya karena suara yang dihasilkan dapat dipastikan menjadi tidak enak didengar. Jadi Pola *rhythm* diberikan dan dapat dimainkan sesuai diagram akor yang diberikan sehingga ketentuan senar yang di petik dapat dimengerti dengan jelas.

Kesulitan yang terdapat dalam memainkan pola *rhythm* ini yaitu terdapat peserta didik yang masih belum terbiasa memetik senar dengan baik. Peserta didik terkadang salah memetik senar dari ketentuan yang sudah diberikan oleh peneliti. Hal ini memang membutuhkan proses waktu untuk membiasakan penjarian dan jari harus merasakan senar mana yang harus dipetik dan yang jangan tidak boleh dipetik. Untuk peserta didik yang bernama Kevin belum terbiasa memainkan sebuah iringan apalagi dengan teknik memetik menggunakan 3 jari secara bersamaan. Selama ini Kevin hanya berlatih memainkan sebuah melodi dengan ibu jarinya saja, padahal ketentuan yang diberikan dalam memainkan melodi harus menggunakan jari telunjuk (*i*) dan jari tengah (*m*) secara bergantian berguna juga nantinya untuk memainkan sebuah pola iringan karena menggunakan lebih dari satu jari. Namun bagi peneliti usaha yang dilakukan oleh Kevin selama ini cukup baik dibandingkan pada saat pertemuan pertama dan kedua.

Selain kendala dalam memetik, terdapat juga kendala lainnya bagi Kevin dari menekan sebuah akor yang belum sempurna karena dapat di dengar bahwa senar yang dipetik tidak menghasilkan nada yang sempurna melainkan terdengar senar seperti di *mute* dikarena penekanan jari dalam senar tersebut masih lemah. Hal ini juga berkesinambungan dengan posisi dalam menggenggam gitar yang belum sesuai, maka dari itu diperlukan proses latihan sesering mungkin supaya jari dapat menekan senar dengan kuat. Namun bagi peserta didik seperti Melvin, Leo dan Reynaldi sudah cukup baik tetapi khususnya untuk Melvin dan Leo dalam membunyikan akor gitar dengan teknik *strumming* belum begitu baik karena berdasarkan ketentuan akor yang diberikan jika ingin melakukan teknik *strumming* pada akor maka harus dimulai dari *root bass* akor tersebut. Sedangkan Leo dan Melvin terkadang melakukan *strumming* tanpa memperhatikan *root bass* dari masing-masing akor dan seluruh senar di *strumming* sehingga terdengar suara

akor yang *fals* dikarenakan terdapat bunyi nada diluar dari isi akor. Tentu saja peserta didik perlu penyesuaian dan latihan kembali sampai bunyi akor dengan teknik petikan maupun teknik *strumming* dapat sesuai dengan arahan yang diberikan oleh peneliti.

B. Paparan Data Pembelajaran 2

Pembelajaran 2 dilaksanakan sebanyak 3 kali pertemuan dengan rencana kegiatan pembelajaran yaitu pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 7 September 2016 dengan alokasi waktu 2 x 45 menit. Melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan pokok bahasan yaitu memberikan informasi mengenai bentuk melodi “Lagu Pertiwi” yang dimainkan dalam birama 4/4. Selanjutnya secara bertahap peserta didik melakukan praktek secara bersama. Kemudian pada pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 14 September 2016 dengan alokasi waktu 2 x 45 menit. Pertemuan kedua digunakan untuk mengulas dari pertemuan pertama kemudian difokuskan untuk mempelajari tentang pola iringan berdasarkan ketentuan penjarian pada tiap akor, dan mengajak peserta didik untuk menciptakan pola iringan dan memainkan pola iringan dengan melodi *full score* lagu “Ibu Pertiwi” secara duet dalam birama 4/4

Sedangkan pertemuan ketiga dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 9 November 2016 dengan alokasi waktu 2 x 45 menit. Pertemuan ketiga peserta didik akan mempelajari perbandingan melodi lagu “Ibu Pertiwi” dalam birama 4/4 dan di transkrip kedalam birama 3/4 secara *full score*serta memainkannya, dan mengajak peserta didik untuk menciptakan pola iringan dan memainkan pola iringan dengan melodi *full score* lagu “Ibu Pertiwi” secara duet dalam birama 3/4. Kemudian pada pertemuan berikutnya dilaksanakan pada hari Rabu 23 November 2016 dengan alokasi waktu 2 x 45 menit. Pertemuan keempat ini digunakan untuk melaksanakan tes akhir pembelajaran 2 sebagai respon dari materi yang diberikan dalam pembelajaran satu.

a) Tahap Perencanaan Tindakan

Pada tahap perencanaan pembelajaran 2 ini peneliti menyusun dan mempersiapkan instrumen-instrumen penelitian, yaitu: (1) mengobservasi tempat

penelitian dan peserta didik serta mencari pokok permasalahan yang akan dijadikan sebagai objek penelitian, (2) menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, (3) memberikan materi pembelajaran gitar dasar sebagai acuan materi penelitian, (4) mempersiapkan empat buah gitar untuk peserta didik, dan (5) mempersiapkan kamera sebagai alat dokumentasi penelitian.

b) Tahap Pelaksanaan Pembelajaran

1. Pertemuan 1

Pertemuan pertama pada pembelajaran 2 ini dilaksanakan pada tanggal 7 September 2016. Pada pertemuan pertama dari pembelajaran kedua ini peneliti telah mengulas dan meninjau dari ketiga pertemuan selama pembelajaran pertama berlangsung. Sehingga peneliti merancang bahan materi yang baru agar pencapaian pembelajaran tercapai untuk penelitian ini.

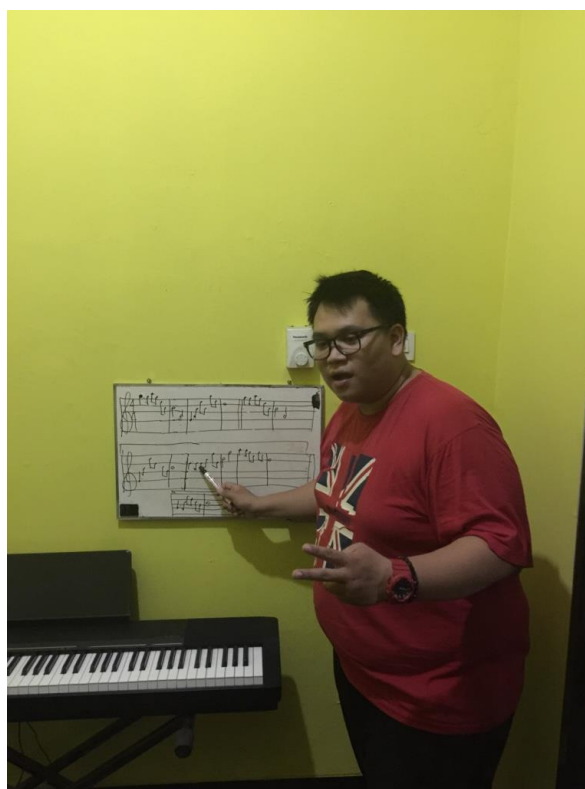


Foto 4.9. Menjelaskan Full Score Dari Lagu Ibu Pertiwi Yang Dimainkan Dalam Birama 4/4 (Dokumentasi: Marcel Helfrich. D, 2016)

Pertemuan pertama dalam pembelajaran kedua ini peneliti mencoba memberikan pengembangan bahan ajar dari pembelajaran pertama pada pertemuan ketiga. Peneliti mencoba menuliskan pola melodi lagu “Ibu Pertiwi”

Marcel Helfrich Dwiantara, 2017

STUDI NARATIVE INQUIRY PADA KEMAMPUAN RITMIK SISWA DALAM PEMBELAJARAN GITAR DI RAMC

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

secara *full score* pada garis paranada, kemudian peserta didik dibagi menjadi dua kelompok supaya peserta didik lebih fokus juga peneliti dapat lebih mudah memberikan arahan kepada peserta didik

Adapun bentuk *full Score* dari lagu “Ibu Pertiwi” adalah sebagai berikut:

Birama 4/4

Do = C

IBU PERTIWI

**Gambar 4.12. Full Score Lagu Ibu Pertiwi Yang Dimainkan Dalam Birama 4/4
(Dokumentasi: Marcel Helfrich. D, 2016)**

Dalam hal mempraktekkan lagu diatas kelompok ke-2 masuk ke dalam ruangan terlebih dahulu dan peserta didik kelompok ke-1 dapat ikut mendengarkan dari luar ruangan. Kemudian peneliti mencoba memberikan penjelasan kepada Leo dan Reynaldi mengenai cara membaca partitur melodi lagu yang di rancang oleh peneliti dengan berbagai tanda baca, yaitu pada bar 7 sampai bar 12 terdapat garis panjang diatas garis paranada yang menandakan sebagai kamar 1 sehingga peserta didik harus memainkan melodi dari bar 1 sampai bar 12 yang kemudian pada bar ke 12 terdapat *double line* disertai tanda titik dua (:). Perlu diperhatikan bahwa tanda titik dua (:) ini menandakan sebagai *end repeat* yang berarti akhir dari pengulangan. Maka dari itu haruslah terdapat tanda titik

Marcel Helfrich Dwiantara, 2017

STUDI NARATIVE INQUIRY PADA KEMAMPUAN RITMIK SISWA DALAM PEMBELAJARAN GITAR DI RAMC

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dua (:) di bar sebelumnya sebagai tanda *start repeat* yang menandakan awal mula dari pengulangan melodi. Sehingga jika diperhatikan pada partitur bagian *start repeat* terdapat pada bar 1 dan bagian *end repeat* berada pada bar 12. Jadi cara membacanya adalah peserta didik memainkan melodi dari bar 1 hingga bar 12 kemudian terdapat pengulangan kembali ke bar 1 sampai bar ke 6. Setelah itu Leo memberikan pertanyaan kepada peneliti “kenapa kok sampai bar ke 6 kak? Kan akhir dari *end repeat* bukannya di bar 12 kak?”. Maka peneliti memberikan tanggapan kepada Leo beserta Reynaldi bahwa bar ke 7 sampai bar ke 12 adalah bagian dari kamar 1, sehingga setelah pengulangan melodi dan berakhir di bar 6, permainan melodi harus berlompat ke bagian kamar 2 yaitu yang terdapat pada bar 13 sampai bar 14 dan pada bar ke 14 tersebut terdapat *double line* kembali yang menandakan sebagai akhir dari seluruh permainan melodi. Selanjutnya peneliti memberikan pertanyaan apakah Leo dan Reynaldi masih ada yang ingin dipertanyakan atau yang kurang di mengerti dari penjelasan mengenai cara membaca tanda baca yang terdapat di partitur tersebut? Namun peserta didik sudah cukup mengerti penjelasan yang diberikan oleh peneliti.



**Foto 4.10. Kelompok 2 Mempraktekkan Lagu Ibu Pertiwi Dalam Birama 4/4
(Dokumentasi: Marcel Helfrich. D, 2016)**

Langkah selanjutnya, peneliti sedikit mengulas dari materi pembelajaran pertama yaitu mengenai posisi nada dan jarak (*range*) dari senar ke senar lainnya dalam membaca partitur. Dalam hal ini peserta didik cukup memahami namun khususnya Leo masih belum begitu hafal antara *range* senar yang terdapat pada garis paranada, namun Leo cukup memahami mengenai nada-nada yang terdapat di 5 garis dan 4 spasi pada garis paranada, sehingga cukup membantu dalam proses membaca melodi hanya saja Leo harus tetap berlatih supaya Leo terbiasa. Karena menurut pengalaman peneliti pada saat mempelajari cara membaca partitur, mengenai *range* dari senar ke senar lainnya secara otomatis akan berproses dan berangsur menjadi terbiasa. Kemudian pada saat pembelajaran berlangsung, Leo salah satu peserta didik merasa sedikit kesulitan dalam memainkan materi lagu dikarenakan belum terlalu menghafal posisi nada dalam garis paranada dan juga dalam posisi senar maupun fret di gitar. Kemudian peneliti mencoba memberikan arahan kepada kelompok ini untuk mengulang bersama-sama dari bagian awal materi lagu, namun terjadi kembali kesalahan yang Leo lakukan sehingga permainan melodi menjadi terhenti. Leo masih kurang yakin dalam membaca posisi notasi sehingga nada yang dimainkan tidak sesuai tetapi hal yang cukup terlihat perkembangannya dari Leo dan Reynaldi yaitu sudah dapat mengikuti alur melodi yang sesuai dengan tempo yang dimainkan oleh peneliti. Setelah beberapa kali mencoba berlatih, permainan melodi Leo pada lagu “Ibu Pertiwi” ini berangsur-angsur menjadi lebih lancar daripada sebelumnya.

Setelah durasi waktu untuk kelompok 2 sudah selesai, peneliti meminta untuk kelompok 1 masuk ke dalam ruangan dan kelompok 2 harus tetap berlatih supaya dalam pertemuan berikutnya dapat diberikan materi lanjutan dari pertemuan hari ini. Kemudian peneliti memberikan penjelasan yang sama seperti yang sudah dijelaskan kepada kelompok 2. Untuk kelompok pertama terdapat peserta didik bernama Kevin yang masih mengalami kesulitan kembali. Kesulitan tersebut tidak jauh berbeda dengan Leo namun Kevin harus lebih bekerja keras dalam mengikuti materi. Selanjutnya peneliti coba memberikan pertanyaan apakah Kevin dapat membaca secara not angka mengingat Kevin pernah menceritakan pengalamannya pada saat sekolah Kevin mempelajari pianika

dengan menggunakan not angka. Peneliti berpikir jika melodi lagu “Ibu Pertiwi” yang dibuat dalam not balok dan di transkrip ke dalam not angka setidaknya lebih menolong dan mempermudah untuk Kevin.

Selanjutnya peneliti mencoba mentranskripkan melodi lagu “Ibu Pertiwi” kedalam penulisan not angka, namun angka tersebut dirubah menjadi sebuah nada *alphabeth* (c,d,e,f,g,a,b,c’) hanya saja cara penulisannya sama seperti penulisan yang biasanya terdapat dalam not angka namun tanda baca yang terdapat pada partitur tetap penulis tuliskan di dalam not angka sehingga permainan melodi Kevin dapat selaras dengan permainan melodi yang dimainkan oleh Melvin.



**Foto 4.11. Kelompok 1 Mempraktekkan Lagu Ibu Pertiwi Dalam Birama 4/4
(Dokumentasi: Marcel Helfrich. D, 2016)**

Setelah melodi di transkripkan menjadi seperti not angka, Kevin sedikit demi sedikit mampu memainkan materi lagu “Ibu Pertiwi” dengan cukup baik. Sedangkan Melvin rekan dari Kevin sudah mampu dalam memainkan melodi lagu “Ibu Pertiwi”, hanya saja terkadang Melvin kurang cermat dalam memainkan ritme yang berkesinambungan dengan tempo. Maka dari itu peneliti tetap memberikan masukan supaya Kevin dan Melvin tetap berlatih di rumah sehingga

pada saat pertemuan berikutnya proses pembelajaran bisa dilanjutkan dengan materi selanjutnya.

2. Pertemuan 2

Pertemuan ke 2 pada pembelajaran 2 ini dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 14 September 2016. Pada pertemuan ke 2 dalam pembelajaran kedua ini peneliti mencoba mengulas materi dari pertemuan pertama pada kedua kelompok peserta didik. Peneliti mempersilahkan untuk kelompok pertama masuk kedalam kelas. Setelah peneliti mengulas dari hasil pembelajaran kemarin, Kevin dan Melvin sudah semakin mahir memainkan melodi lagu “Ibu Pertiwi”. Kemudian peneliti melanjutkan dengan materi memainkan pola iringan.

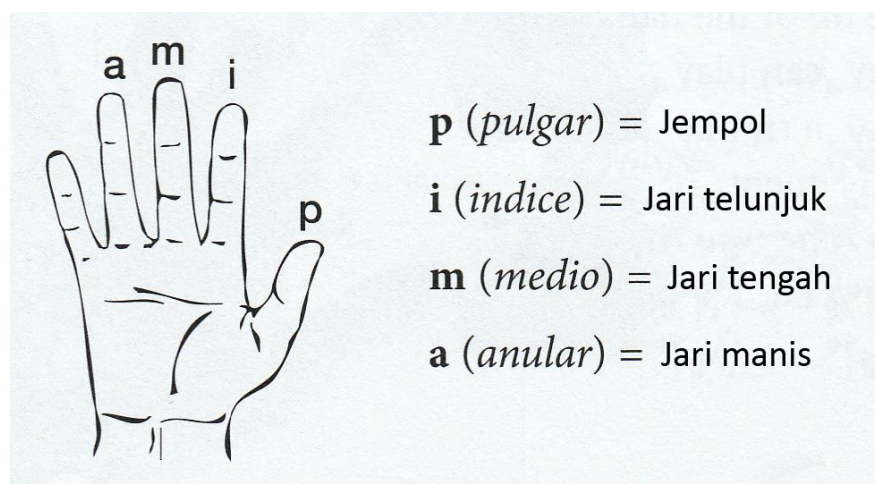
Dalam materi pola iringan peneliti memberikan dan memaparkan di *whiteboard* kelas agar penjelasan lebih efisien. Peneliti menuliskan sebuah pola iringan pada sebuah akor gitar dengan penambahan simbol penjarian dan senar gitar yang sudah ditentukan. Simbol-simbol jari tersebut adalah “P” yang ditentukan untuk jari jempol dan senar yang ditentukan untuk senar 6, senar 5, dan senar 4 sesuai dengan akor yang dimainkan oleh tangan kanan, kemudian simbol “i” untuk jari telunjuk dan memainkan senar 4 ataupun senar 3 sesuai dengan akor yang dimainkan, simbol “m” untuk jari tengah dan digunakan untuk memainkan senar 3 ataupun senar 2 sesuai dengan akor yang dimainkan, dan yang terakhir simbol “a” untuk jari manis yang dapat memainkan senar 2 ataupun senar 1 sesuai dengan akor yang dimainkan.

Untuk akor yang diberikan oleh peneliti kepada peserta didik yaitu akor I-IV-V (C-F-G) sebagai akor dasar dan acuan sebagai akor iringan dari lagu “Ibu Pertiwi”. Kemudian dari ketiga akor tersebut peneliti mencoba membuat sebuah pola iringan dari senar-senar gitar yang sudah diberikan ketentuan sehingga akor yang dibunyikan seperti sebuah *style* dalam musik. Peneliti mencoba membuat dan mencontohkan beberapa pola iringan yang dibentuk dari not 1 ketukan dan juga dapat dikombinasikan dengan not setengah ketukan agar terdengar lebih bervariasi.



Foto 4.12. Peneliti Memberikan Salah Satu Contoh Pola Iringan Pada Gitar Yang Berfungsi Untuk Mengiringi Sebuah Melodi Kepada Kelompok 1 (Dokumentasi: Marcel Helfrich. D, 2016)

Setelah peneliti memberikan dan mencontohkan pola iringan, peneliti meminta peserta didik kelompok 1 untuk memainkan pola iringan tersebut dengan ketentuan-ketentuan yang sudah diberikan. Adapun ketentuan penjarian tangan kanan dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 4.13. Simbol Ketentuan Penjarian Tangan Kanan Yang Berfungsi Sebagai Pola Iringan (Dokumentasi: Marcel Helfrich. D, 2016)

Selanjutnya peneliti memberikan contoh pola iringan yang dimainkan dalam birama 4/4, adapun contohnya sebagai berikut:

Acoustic Guitar

The rhythm diagram consists of blue circles with letters inside, arranged in two columns. The first column contains: P, i, i, i, i, m, m, m, m, a. The second column contains: P, i, i, i, i, m, m, m, m, a.

Gambar 4.14. Contoh Pola Iringan Beserta Simbol Pada Dalam Birama 4/4
(Dokumentasi: Marcel Helfrich. D, 2016)

Setelah peneliti memberikan dan mempraktekkan pola iringan, peserta didik ikut mencoba memainkan pola iringan tersebut. Kemudian peneliti meminta peserta didik untuk menciptakan sebuah pola iringan dalam birama 4/4 pada masing-masing kelompok, dan kemudian dimainkan secara duet dengan lagu “Ibu Pertiwi”. Masing-masing kelompok terdiri dari dua peserta didik yang dimana masing-masing harus memainkan melodi dan peserta didik satunya memainkan akor dengan pola iringan yang sudah mereka ciptakan.

Selanjutnya peneliti meminta kelompok 1 untuk membuat pola iringan dari hasil mereka sendiri kemudian pola iringan yang mereka buat dimainkan di dalam kelas. Dari hasil pola iringan yang dibuat oleh kelompok 1, Kevin dan Melvin mencoba memainkan lagu “Ibu Pertiwi” yang dimana Kevin memainkan melodi lagu seperti yang sudah pernah dipelajari secara *full score* sedangkan Melvin memainkan *rhythm* dengan menggunakan pola iringan yang sudah dibuat oleh mereka berdua. Hasil dari permainan Kevin dan Melvin, Kevin mampu memainkan melodi lagu “Ibu Pertiwi” dengan cukup baik, hanya saja tersendat-sendat dikarenakan masih mengalami proses belajar membaca notasi dan

menghafal posisi nada di gitar, sedangkan Melvin mampu memainkan pola iringan dengan cukup lancar. Pada tahapan ini peneliti menerapkan bentuk pembelajaran kooperatif dengan bentuk tutor sebaya. Pembelajaran ini bertujuan untuk menstimulus peserta didik agar lebih kreatif dan belajar untuk memecahkan masalah personal. Implementasi tutor sebaya ini ternyata sangat efektif terhadap peserta didik dalam menciptakan pola iringan secara sederhana.



Foto 4.13. Proses Pembentukan Pola Iringan Pada Kelompok 1
(Dokumentasi: Marcel Helfrich. D, 2016)

Berikut ini adalah hasil kreatifitas dari pola iringan dalam birama 4/4 dari kelompok 1:

Acoustic Guitar

P	i
i	m
m	a
a	

Gambar 4.15. Hasil Pola Iringan Yang Diciptakan Oleh Kelompok 1
(Dokumentasi: Marcel Helfrich. D, 2016)

Setelah durasi waktu untuk kelompok 1 selesai, peneliti mempersilahkan kelompok 2 untuk masuk ke dalam kelas. Materi yang diberikan untuk kelompok 2 tidak jauh berbeda dengan kelompok 1 yaitu menjelaskan dan mencontohkan pola iringan dengan sebuah akor yang nantinya dapat dimainkan sebagai *rhythm* iringan untuk melodi lagu “Ibu Pertiwi”.



Foto 4.14. Peneliti Memberikan Salah Satu Contoh Pola Iringan Pada Gitar Yang Berfungsi Untuk Mengiringi Sebuah Melodi Kepada Kelompok 2 (Dokumentasi: Marcel Helfrich. D, 2016)

Setelah kelompok 2 diberikan contoh bagaimana membuat sebuah pola iringan, maka peneliti memberikan tugas kepada kelompok 2 untuk membuat pola iringan mereka sendiri yang nantinya akan menghasilkan sebuah *style* pola iringan mereka sendiri.



Foto 4.15. Proses Pembentukan Pola Iringan Pada Kelompok 2
(Dokumentasi: Marcel Helfrich. D, 2016)

Berikut ini adalah hasil kreatifitas dari pola iringan dalam birama 4/4 dari kelompok 2:

Acoustic Guitar

P	i	i	P	i	i
	m	m	m	m	
	a	a	a	a	

Gambar 4.16. Hasil Pola Iringan Yang Diciptakan Oleh Kelompok 2
(Dokumentasi: Marcel Helfrich. D, 2016)

Pada kelompok ini juga diterapkan model pembelajaran *cooperative learning* dengan bentuk tutor sebaya. Implementasi model ini ternyata juga efektif dalam menstimulus peserta didik dalam membentuk pola iringan secara sederhana. Setelah kelompok 2 selesai membuat pola iringan sendiri, peneliti meminta kelompok 2 kembali kedalam kelas kemudian Leo dan Reynaldi memainkan pola

iringan yang mereka berdua secara bersama-sama. Kemudian peneliti membagi dua bagian yaitu melodi dan *rhythm*.



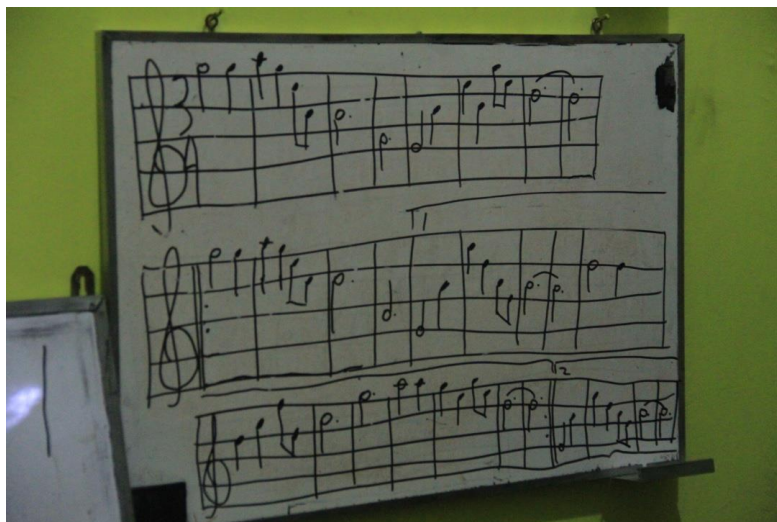
**Foto 4.16. Proses Penggabungan Antara Melodi Dengan Pola Iringan
(Dokumentasi: Marcel Helfrich. D, 2016)**

Leo memainkan *rhythm* sedangkan Reynaldi memainkan melodi dari lagu “Ibu Pertiwi”. Dalam proses pembelajaran ini, Leo sedikit mengalami kesulitan dalam memainkan *rhythm* dikarenakan Leo masih dalam proses penyesuaian penjarian dalam memetik (untuk tangan kanan) pada tiap akor yang sudah diberikan oleh peneliti, sedangkan Reynaldi sudah cukup mahir memainkan melodi lagu “Ibu Pertiwi” secara *full score*.

Selanjutnya pada pertemuan ini peneliti juga memberikan penjelasan mengenai pola iringan yang dituliskan melalui simbol. Hal ini bertujuan agar peserta didik dapat mengiri sebuah lagu dengan variasi pola iringan yang berbebeda.

3. Pertemuan 3

Pertemuan ketiga pada pembelajaran ke 2 ini dilaksanakan pada hari Rabu pada tanggal 9 November 2016. Pada pertemuan ketiga ini peneliti memberikan materi lanjutan dari pertemuan kedua, yaitu perubahan birama pada lagu “Ibu Pertiwi” dari birama 4/4 menjadi birama 3/4. Hal ini dilakukan oleh peneliti supaya peserta didik dapat merasakan perbandingan dan perbedaan dari birama 4/4 dan 3/4. Tampak melodi lagu dari “Ibu Pertiwi” dalam birama 3/4 dapat dilihat seperti berikut:



**Foto 4.17. Full Score Lagu Ibu Pertiwi Yang Dimainkan Dalam Birama 3/4
(Dokumentasi: Marcel Helfrich. D, 2016)**

Kemudian peneliti mempersilahkan kelompok 2 untuk masuk kedalam kelas dan mencoba menjelaskan dan mempraktekkan bagaimana ritme 3/4 dibunyikan dengan mengetuk bagian body gitar dan peserta didik mengikutinya. Setelah itu peneliti mencoba menjelaskan dan mempraktekkan kembali materi lagu “Ibu Pertiwi” dengan birama 3/4 dan peserta didik mencoba untuk meresapi dan merasakan melodi lagu sehingga mereka dapat membandingkan dengan melodi lagu yang sudah mereka pelajari dengan birama 4/4.



**Foto 4.18. Mempraktekkan Melodi Lagu Ibu Pertiwi Dalam Birama 3/4
(Dokumentasi: Marcel Helfrich. D, 2016)**

Pada saat peneliti telah selesai mempraktekkan melodi lagu tersebut, peserta didik diberi kesempatan untuk bertanya jawab juga mencoba memainkan

melodi lagu secara bersama-sama sampai mereka dapat merasakan perbandingan birama 3/4 ini.



Foto 4.19. Peserta Didik Mempraktekkan Melodi Lagu Ibu Pertiwi Dalam Birama 3/4 (Dokumentasi: Marcel Helfrich. D, 2016)

Kendala yang dialami pada saat proses pembelajaran berlangsung, Leo mengalami kesulitan dalam membaca melodi lagu karena belum terbiasa dan harus dengan tempo yang tidak begitu cepat namun pada akhirnya Leo mampu memainkan melodi lagu dengan cukup baik meskipun masih sedikit kurang percaya diri dalam memainkannya. Sedangkan Reynaldi sudah cukup mahir dan lebih lancar dalam memainkan melodi lagu ini.

Setelah itu peneliti mencoba membuat contoh dan mempraktekkan pola iringan dengan birama 3/4 dengan not 1 ketukan, not 2 ketukan, not 3 ketukan, not 1/2 ketukan dan juga penambahan tanda istirahat sebagai variasi. Tentunya pola iringan ini dibentuk sesuai dengan akor juga dengan ketentuan-ketentuan penjarian tangan kanan dan tangan kiri seperti yang sudah dipelajari. Adapun contoh pola iringan yang diberikan kepada peserta didik yang dibuat sebagai berikut:

Acoustic Guitar

The musical notation shows a sequence of notes on a treble clef staff in 3/4 time. The notes are: quarter, quarter, quarter, half, quarter, quarter, quarter, quarter. Below the staff, a rhythmic pattern is represented by blue circles containing letters: P, i, i, P, P, i, i, m, m, i, i, m, m, a, a, m, m, a, a.

Gambar 4.17. Contoh Pola Iringin 3/4 Oleh Pendidik
(Dokumentasi: Marcel Helfrich. D, 2016)

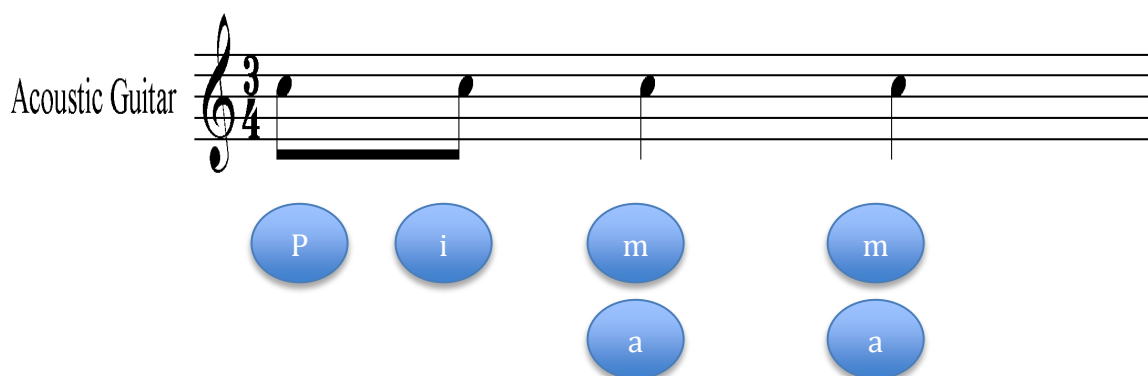
Kemudian kelompok 2 diberikan tugas kembali untuk membuat pola iringan mereka sendiri dalam birama 3/4.



Foto 4.20. Proses Pembentukan Pola Iringan Pada Kelompok 2
(Dokumentasi: Marcel Helfrich. D, 2016)

Adapun hasil kreasi pembuatan pola iringan 3/4 oleh kelompok 2 adalah sebagai berikut:

Acoustic Guitar



The image shows a musical staff for an acoustic guitar in 3/4 time. The staff contains four quarter notes. Below the staff, there are six blue circles arranged in two rows. The top row contains the letters P, i, m, m. The bottom row contains the letters a, a. This represents a strumming pattern of P-i-m-m-a-a.

Gambar 4.18. Hasil Pembentukan Pola Iringan 3/4 Oleh Kelompok 2
(Dokumentasi: Marcel Helfrich. D, 2016)

Setelah mereka selesai membuat pola iringan, peneliti meminta Leo dan Reynaldi memainkan pola iringan yang sudah dibuat secara bersama-sama. Kemudian peneliti membagi menjadi dua bagian kembali yaitu *rhythm* yang dimainkan oleh Leo dan melodi yang dimainkan oleh Reynaldi.



Foto 4.21. Mempraktekkan Secara Keseluruhan Lagu Ibu Pertiwi 3/4 Beserta Pola Iringan Yang Dimainkan Secara Duet
(Dokumentasi: Marcel Helfrich. D, 2016)

Hasil dari pembelajaran dari kelompok 2 yaitu Leo dan Reynaldi mampu mengerti perbandingan birama 4/4 dan 3/4 juga mereka dapat memainkan lagu “Ibu Pertiwi” dalam birama 3/4 sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Kemudian untuk kelompok 1 diminta untuk masuk kedalam kelas dan peneliti mencoba menjelaskan juga mempraktekkan birama 3/4 dengan mengetuk bagian *body* gitar dilanjutkan dengan memberikan penjelasan ulang melodi lagu “Ibu Pertiwi” dengan birama 3/4. Setelah Kevin dan Melvin mengerti, mereka mencoba memainkan melodi lagu tersebut dengan tempo yang tidak terlalu cepat.



Foto 4.22. Peserta Didik Mempraktekkan Melodi Lagu Ibu Pertiwi Dalam Birama 3/4 (Dokumentasi: Marcel Helfrich. D, 2016)

Kendala yang terjadi dalam proses pembelajaran ini kembali terulang oleh Kevin yang belum begitu lancar dalam membaca notasi dalam garis paranada, oleh karena itu peneliti kembali mencari solusi dengan cara yang sama mentranskripkan melodi dari garis paranada menjadi sebuah struktur penulisan not angka yang dirubah dengan huruf (nada-nada utama yang biasa digunakan dalam pembelajaran musik) untuk mempermudah Kevin memainkan melodi lagu. Sedangkan Melvin kendalanya hanya saja kurang begitu cermat dalam membaca nilai notasi sehingga ritmis yang dihasilkan berkesan tidak beraturan.

Setelah Kevin dan Melvin sudah cukup mengerti dengan bermain melodi lagu “Ibu Pertiwi” dengan birama 3/4, peneliti melanjutkan materi dengan memberikan contoh pola iringan dalam birama 3/4 dan memberikan tugas kepada Kevin dan Melvin untuk membuat pola iringan yang mereka inginkan.



**Foto 4.23. Proses Pembentukan Pola Iringan Pada Kelompok 1
(Dokumentasi: Marcel Helfrich. D, 2016)**

Adapun hasil kreasi pembuatan pola iringan 3/4 oleh kelompok 1 adalah sebagai berikut:

Acoustic Guitar

P	i
i	m
m	a
a	

**Gambar 4.19. Hasil Pembentukan Pola Iringan 3/4 Oleh Kelompok 1
(Dokumentasi: Marcel Helfrich. D, 2016)**

Setelah kelompok 1 selesai membuat pola iringan, mereka diminta oleh peneliti kembali ke dalam kelas dan memainkan pola iringan yang sudah dibentuk oleh mereka. Kemudian peneliti membagi kembali menjadi dua bagian yaitu Kevin memainkan melodi lagu “Ibu Pertiwi” sedangkan Melvin memainkan *rhythm* dengan pola iringan mereka.



Foto 4.24. Mempraktekkan Secara Keseluruhan Lagu Ibu Pertiwi 3/4 Beserta Pola Iringan Yang Dimainkan Secara Duet (Dokumentasi: Marcel Helfrich. D, 2016)

Hasil dari proses pembelajaran dari kelompok 1 dengan materi birama 3/4, kelompok 1 sudah cukup mengerti namun masih dibutuhkan waktu untuk berlatih kembali supaya Kevin dan Melvin dapat memainkan materi lagu dengan lancar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diberikan oleh peneliti.

4.2 Pembahasan Hasil Penelitian

Pembahasan penelitian ini akan mendeskripsikan mengenai hasil penerapan model pembelajaran ritme pada instrument gitar di RAMC. Secara garis besar proses pembelajaran gitar dasar yang peneliti lakukan dibagi ke dalam 2 pembelajaran proses pembelajaran. Masing-masing pembelajaran memiliki beberapa indikator tujuan pembelajaran yang harus dicapai oleh peserta, sehingga nantinya dapat dilihat apakah dalam pembelajaran gitar yang dilakukan oleh peneliti mencapai keberhasilan atau tidak.

Berdasarkan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan oleh pendidik maka dapat dilihat hasil pembelajaran pada masing-masing pertemuan di setiap pembelajarannya. Adapun tabel mengenai ketercapaian pembelajaran setiap peserta didik pada setiap pertemuannya di pembelajaran 1 adalah sebagai berikut

a. Pembelajaran 1

Tabel 4.4 Pengelompokkan Pencapaian Reynaldi pada pertemuan 1 (pembelajaran 1)

Pertemuan 1			
Reynaldi Gautama	Ya	Ragu-ragu	Tidak
1. Peserta didik dapat memahami posisi duduk dengan benar serta posisi kedua tangan dalam menggenggam dan memainkan gitar	V		
2. Peserta didik dapat menyebutkan beberapa bagian-bagian dari instrument gitar	V		
3. Peserta didik dapat mengetahui masing-masing nada pada setiap senar gitar	V		
4. Peserta didik dapat melakukan tuning gitar dengan benar		V	
5. Peserta didik dapat bermain gitar dengan teknik petik <i>apoyando</i> dan <i>tirando</i>		V	

Tabel 4.5 Pengelompokkan Pencapaian Leo pada pertemuan 1 (pembelajaran 1)

Pertemuan 1			
Leo	Ya	Ragu-ragu	Tidak
1. Peserta didik dapat memahami posisi duduk dengan benar serta posisi kedua tangan dalam menggenggam dan memainkan gitar		V	
2. Peserta didik dapat menyebutkan beberapa bagian-bagian dari instrument gitar		V	
3. Peserta didik dapat mengetahui masing-masing nada pada setiap senar gitar	V		
4. Peserta didik dapat melakukan tuning gitar dengan benar		V	
5. Peserta didik dapat bermain gitar dengan teknik petik <i>apoyando</i> dan <i>tirando</i>		V	

Tabel 4.6 Pengelompokkan Pencapaian Melvin pada pertemuan 1 (pembelajaran 1)

Pertemuan 1			
Melvin Lawijaya	Ya	Ragu-ragu	Tidak
1. Peserta didik dapat memahami posisi duduk dengan benar serta posisi kedua tangan dalam menggenggam dan memainkan gitar		V	
2. Peserta didik dapat menyebutkan beberapa bagian-bagian dari instrument gitar	V		
3. Peserta didik dapat mengetahui masing-masing nada pada setiap senar gitar	V		
4. Peserta didik dapat melakukan tuning gitar dengan benar		V	
5. Peserta didik dapat bermain gitar dengan teknik petik <i>apoyando</i> dan <i>tirando</i>		V	

Tabel 4.7 Pengelompokan Pencapaian Kevin pada pertemuan 1 (pembelajaran 1)

Pertemuan 1	Ya	Ragu-ragu	Tidak
Kevin Wijaya			
1. Peserta didik dapat memahami posisi duduk dengan benar serta posisi kedua tangan dalam menggenggam dan memainkan gitar		V	
2. Peserta didik dapat menyebutkan beberapa bagian-bagian dari instrument gitar		V	
3. Peserta didik dapat mengetahui masing-masing nada pada setiap senar gitar	V		
4. Peserta didik dapat melakukan tuning gitar dengan benar		V	
5. Peserta didik dapat bermain gitar dengan teknik petik <i>apoyando</i> dan <i>tirando</i>			V

Dari hasil pembelajaran pertemuan pertama pada pembelajaran 1 dapat dilihat dari posisi duduk secara umum peserta didik dapat mempraktekkan posisi duduk dan cara menggenggam gitar dengan baik, terlihat di dalam tabel Reynaldi dan Leo dapat mempraktekkan posisi tubuh dan tangan yang baik dalam bermain gitar. Hal ini sesuai dengan pendapat ahli yang menyebutkan bahwa dalam bermain gitar harus berada pada posisi rileks, posisi gitar stabil dan badan tegak lurus agar dapat mengatur pernafasan dengan baik (Purbolaran, 2011). Sedangkan Melvin dan Kevin masih belum konsisten dalam menerapkan posisi yang baik dalam bermain gitar. Hal ini dapat terlihat secara keseluruhan beberapa peserta didik belum mencerminkan sikap disiplin dalam bermain gitar seperti mengangkat sebelah kaki untuk menopang gitar dan postur badan terlihat sedikit membungkuk yang menempel pada badan gitar.

Selanjutnya dari tabel diatas dapat dilihat secara umum peserta didik sudah dapat menyebutkan bagian-bagian instrument gitar, sesuai dengan ahli yang menyebutkan bahwa dalam sebuah instrumen gitar beberapa bagiannya adalah *tuning keys*, *head*, *neck*, *fret*, *nut*, *fingerboard*, *bridge*, lubang resonansi dan *body* (Lenggono, 2008).





Selanjutnya dalam hal *tuning* gitar dapat dilihat bahwa pada umumnya setiap peserta didik masih ragu-ragu untuk melakukan *tuning* gitar. Walaupun pendidik sudah memberikan teknik *tuning* yang baik (dengan cara *harmonik* dan *general tuning*) sesuai dengan pendapat Lenggono (2008) bahwa terdapat beberapa teknik dalam melakukan *tuning* pada gitar, yaitu *general tuning*, *harmonik tuning* dan *quick tuning*. Akan tetapi kepekaan musikalitas peserta didik

sangat minim, oleh karena itu menjadi faktor penghambat bagi peserta didik untuk melakukan *tuning* gitar dengan baik.





Sejalanjutnya sesuai dengan tabel diatas secara umum setiap peserta didik masih terlihat ragu-ragu dalam memainkan teknik memetik *Apoyando* dan *Tirando*, dan salah satu murid yaitu Kevin terlihat masih belum bisa mempraktekkan teknik tersebut hal ini dikarenakan Kevin masih berada pada *grade* 1 dan belum memiliki pengalaman lebih dalam mempelajari gitar. Sedangkan teknik *Apoyando* dan *Tirando* merupakan teknik penting dalam memainkan instrument gitar sesuai dengan pendapat Linggono (2008).

Pada pertemuan 2 penulis kembali melakukan pengamatan terhadap hasil belajar peserta didik yang disesuaikan dengan indikator pembelajaran yang telah dirumuskan sebelumnya. Adapun tabel pencapaian pada pertemuan 2 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.8 Pengelompokkan Pencapaian Reynaldi pada pertemuan 2 (pembelajaran 1)

Pertemuan 2			
Reynaldi Gautama	Ya	Ragu-ragu	Tidak
1. Peserta didik dapat mengaplikasikan pola ritme yang terdiri dari 1/8 ( , not 1/4 ( , not 1/2 ( , dan not penuh () ke dalam instrument gitar	V		
2. Peserta didik dapat memainkan penggalan melodi lagu “Ibu Pertiwi” sesuai dengan pola ritme yang dipelajari	V		
3. Peserta didik dapat memainkan penggalan lagu “Ibu Pertiwi: dengan menggunakan teknik <i>Apoyando</i>		V	

Tabel 4.9 Pengelompokkan Pencapaian Leo pada pertemuan 2 (pembelajaran 1)

Pertemuan 2			
Leo	Ya	Ragu-ragu	Tidak
1. Peserta didik dapat mengaplikasikan pola ritme yang terdiri dari 1/8 ( , not 1/4 ( , not 1/2 ( , dan not penuh () ke dalam instrument gitar	V		
2. Peserta didik dapat memainkan penggalan melodi lagu “Ibu Pertiwi” sesuai dengan pola ritme yang dipelajari		V	
3. Peserta didik dapat memainkan penggalan lagu “Ibu Pertiwi: dengan menggunakan teknik <i>Apoyando</i>		V	

Tabel 4.10 Pengelompokan Pencapaian Melvin pada pertemuan 2 (pembelajaran 1)

Pertemuan 2			
Melvin Lawijaya	Ya	Ragu-ragu	Tidak
1. Peserta didik dapat mengaplikasikan pola ritme yang terdiri dari 1/8 (♩), not 1/4 (♩), not 1/2 (♩), dan not penuh (♩) ke dalam instrument gitar	V		
2. Peserta didik dapat memainkan penggalan melodi lagu “Ibu Pertiwi” sesuai dengan pola ritme yang dipelajari		V	
3. Peserta didik dapat memainkan penggalan lagu “Ibu Pertiwi: dengan menggunakan teknik <i>Apoyando</i>		V	

Tabel 4.11 Pengelompokan Pencapaian Kevin pada pertemuan 2 (pembelajaran 1)

Pertemuan 2			
Kevin Wijaya	Ya	Ragu-ragu	Tidak
1. Peserta didik dapat mengaplikasikan pola ritme yang terdiri dari 1/8 (♩), not 1/4 (♩), not 1/2 (♩), dan not penuh (♩) ke dalam instrument gitar		V	
2. Peserta didik dapat memainkan penggalan melodi lagu “Ibu Pertiwi” sesuai dengan pola ritme yang dipelajari		V	
3. Peserta didik dapat memainkan penggalan lagu “Ibu Pertiwi: dengan menggunakan teknik <i>Apoyando</i>			V

Pada pertemuan kali ini peneliti mencoba untuk memberikan beberapa pola ritme sederhana yang disusun berdasarkan not 1/8 (♩), not 1/4 (♩), not 1/2 (♩), dan not penuh (♩) ke dalam instrument gitar. Pola ritme merupakan dasar pengetahuan teori bagi peserta didik sebelum melakukan praktek bermain melodi secara utuh, hal ini sesuai dengan pendapat Gordon (2015) bahwa pada *Methodology* pembelajaran dasar musik “siswa membangun keterampilan audiasi mereka melalui bernyanyi, gerakan berirama, dan instruksi tonal dan pola ritme sebelum diperkenalkan ke notasi dan teori musik. Secara umum seluruh peserta didik dapat memainkan beberapa not tersebut pada instrument gitar melalui *open string* 1 dan 2. Pada pertemuan ini peserta didik juga dapat memahami nilai masing-masing not dengan mengetuk *body* gitar, dengan melakukan aktivitas tersebut peserta didik dapat lebih memahami beberapa pola ritme sederhana dengan nilai not yang benar. Aktivitas ini juga merupakan dasar pengetahuan peserta didik sebelum nantinya dilanjutkan ke bentuk melodi. Metode ini sesuai dengan pendapat Orff yang menyatakan bahwa peserta didik dapat bereksperimen

dengan bermacam pola iringan yang mereka ciptakan dan kemudian mengkreasikan dengan pola melodi pada lagu tertentu (Milyartini, Narawati, Taryo, 2002).

Selanjutnya pada pertemuan 3 peneliti kembali melakukan pengamatan terhadap hasil pembelajaran yang dicapai oleh peserta didik. Adapun bentuk tabel hasil belajar dari peserta didik pada pertemuan 3 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.12 Pengelompokkan Pencapaian Reynaldi pada pertemuan 3 (pembelajaran 1)

Pertemuan 3			
Reynaldi Gautama	Ya	Ragu-ragu	Tidak
1. Peserta didik dapat memainkan akor dasar I, IV dan V pada instrument gitar	V		
2. Peserta didik dapat memainkan beberapa pola iringan dasar dengan teknik <i>Tirando</i>		V	

Tabel 4.13 Pengelompokkan Pencapaian Leo pada pertemuan 3 (pembelajaran 1)

Pertemuan 3			
Leo	Ya	Ragu-ragu	Tidak
1. Peserta didik dapat memainkan akor dasar I, IV dan V pada instrument gitar	V		
2. Peserta didik dapat memainkan beberapa pola iringan dasar dengan teknik <i>Tirando</i>		V	

Tabel 4.14 Pengelompokkan Pencapaian Melvin pada pertemuan 3 (pembelajaran 1)

Pertemuan 3			
Melvin Lawijaya	Ya	Ragu-ragu	Tidak
1. Peserta didik dapat memainkan akor dasar I, IV dan V pada instrument gitar	V		
2. Peserta didik dapat memainkan beberapa pola iringan dasar dengan teknik <i>Tirando</i>		V	

Tabel 4.15 Pengelompokkan Pencapaian Kevin pada pertemuan 3 (pembelajaran 1)

Pertemuan 3			
Kevin Wijaya	Ya	Ragu-ragu	Tidak
1. Peserta didik dapat memainkan akor dasar I, IV dan V pada instrument gitar		V	
2. Peserta didik dapat memainkan beberapa pola iringan dasar dengan teknik <i>Tirando</i>			V

Pada pertemuan ini secara keseluruhan peserta didik dapat memainkan akor dasar dengan baik. Akan tetapi terlihat satu orang peserta didik yaitu Kevin yang belum begitu terampil dalam memainkan akor gitar. Hal ini dikarenakan posisi tangan dan kekuatan jari masih sangat lemah dalam membentuk akor di instrument gitar. Pada pertemuan ini peneliti juga memberikan metode alternatif dalam mempelajari akor gitar dengan memberikan beberapa simbol agar peserta didik merasa lebih mudah dalam memainkan akor dengan teknik memetik. Setelah pembelajaran pertama selesai peneliti mengambil kesimpulan bahwa terdapat beberapa pengembangan materi ajar yang harus dilakukan untuk menambah keterampilan peserta didik dalam memainkan instrument gitar, adapun materinya adalah sebagai berikut

1. Melakukan pengembangan materi pola ritme
2. Melakukan pengembangan materi melodi
3. Melakukan pengembangan materi pola iringan

b. Pembelajaran 2

Pada pembelajaran 2 peneliti kembali melakukan pengamatan terhadap hasil pembelajaran peserta didik berdasarkan indikator yang telah dirumuskan. Adapun tabel hasil pembelajaran peserta didik berdasarkan pertemuan 1 pada pembelajaran 2 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.16 Pengelompokan Pencapaian Reynaldi pada pertemuan 1 (pembelajaran 2)

Pertemuan 1			
Reynaldi Gautama	Ya	Ragu-ragu	Tidak
1. Peserta didik dapat membaca partitur secara <i>full score</i>	V		
2. Peserta didik dapat memainkan lagu "Ibu Pertiwi" secara <i>full score</i> dalam birama 4/4	V		

Tabel 4.17 Pengelompokan Pencapaian Leo pada pertemuan 1 (pembelajaran 2)

Pertemuan 1			
Leo	Ya	Ragu-ragu	Tidak
1. Peserta didik dapat membaca partitur secara <i>full score</i>	V		
2. Peserta didik dapat memainkan lagu "Ibu Pertiwi" secara <i>full score</i> dalam birama 4/4		V	

Tabel 4.18 Pengelompokan Pencapaian Melvin pada pertemuan 1 (pembelajaran 2)

Pertemuan 1			
Melvin Lawijaya	Ya	Ragu-ragu	Tidak
1. Peserta didik dapat membaca partitur secara <i>full score</i>		V	
2. Peserta didik dapat memainkan lagu “Ibu Pertiwi” secara <i>full score</i> dalam birama 4/4		V	

Tabel 4.19 Pengelompokan Pencapaian Kevin pada pertemuan 1 (pembelajaran 2)

Pertemuan 1			
Kevin Wijaya	Ya	Ragu-ragu	Tidak
1. Peserta didik dapat membaca partitur secara <i>full score</i>		V	
2. Peserta didik dapat memainkan lagu “Ibu Pertiwi” secara <i>full score</i> dalam birama 4/4		V	

Dalam pertemuan ini peneliti melihat mengenai kemampuan peserta didik dalam membaca simbol-simbol not yang terdapat dalam partitur. Dalam bermain musik kemampuan membaca not merupakan aspek penting dalam pembelajaran musik, hal ini sesuai dengan pendapat Jasnanto (2003) notasi bukanlah tujuan utama dalam pembelajaran musik, melainkan hanya merupakan alat bantu saja, namun perannya sungguh sama sekali tidak bisa diabaikan. Dalam pertemuan ini, secara keseluruhan peserta didik masih ragu dalam membaca not pada partitur gitar, hal ini dikarenakan peserta harus belum terbiasa dalam membiasakan diri untuk membaca not dan selama ini pada umumnya semua peserta didik hanya menggunakan hafalan (daya ingat) untuk memainkan sebuah lagu.

Selanjutnya peneliti kembali melakukan pengamatan hasil pembelajaran peserta didik berdasarkan hasil pembelajaran pada pertemuan 2 di pembelajaran 2. Adapun tabel pencapaian hasil belajar peserta didik adalah sebagai berikut:

Tabel 4.20 Pengelompokan Pencapaian Reynaldi pada pertemuan 2 (pembelajaran 2)

Pertemuan 2			
Reynaldi Gautama	Ya	Ragu-ragu	Tidak
1. Peserta didik dapat menciptakan pola iringan dalam birama 4/4 untuk mengiringi lagu “Ibu Pertiwi”	V		
2. Peserta didik dapat memainkan secara duet antara pola iringan yang mereka buat dan memainkannya dengan melodi lagu “Ibu Pertiwi” secara berkelompok dalam birama 4/4	V		

Tabel 4.21 Pengelompokkan Pencapaian Leo pada pertemuan 2 (pembelajaran 2)

Pertemuan 2			
Leo	Ya	Ragu-ragu	Tidak
1. Peserta didik dapat menciptakan pola iringan dalam birama 4/4 untuk mengiringi lagu “Ibu Pertiwi”	V		
2. Peserta didik dapat memainkan secara duet antara pola iringan yang mereka buat dan memainkannya dengan melodi lagu “Ibu Pertiwi” secara berkelompok dalam birama 4/4	V		

Tabel 4.22 Pengelompokkan Pencapaian Melvin pada pertemuan 2 (pembelajaran 2)

Pertemuan 2			
Melvin Lawijaya	Ya	Ragu-ragu	Tidak
1. Peserta didik dapat menciptakan pola iringan dalam birama 4/4 untuk mengiringi lagu “Ibu Pertiwi”	V		
2. Peserta didik dapat memainkan secara duet antara pola iringan yang mereka buat dan memainkannya dengan melodi lagu “Ibu Pertiwi” secara berkelompok dalam birama 4/4		V	

Tabel 4.23 Pengelompokkan Pencapaian Kevin pada pertemuan 2 (pembelajaran 2)

Pertemuan 2			
Kevin Wijaya	Ya	Ragu-ragu	Tidak
1. Peserta didik dapat menciptakan pola iringan dalam birama 4/4 untuk mengiringi lagu “Ibu Pertiwi”		V	
2. Peserta didik dapat memainkan secara duet antara pola iringan yang mereka buat dan memainkannya dengan melodi lagu “Ibu Pertiwi” secara berkelompok dalam birama 4/4		V	

Pada tahap pembelajaran ke-2 hari kedua ini, peneliti mengadopsi model pembelajaran *cooperative learning* dengan bentuk tutor sebaya untuk mengajak peserta didik lebih kreatif dan mampu memecahkan masalah secara personal. Hal ini terlihat bahwa rata-rata setiap kelompok pada tahapan pembelajaran ini sudah cukup baik dalam menciptakan pola iringan secara sederhana. Sesuai dengan teori Susilowati (2009, hlm.3-28), Pembelajaran ini mempunyai kelebihan ganda yaitu siswa yang belum memahami materi mendapat bantuan lebih efektif untuk memahaminya sedangkan bagi tutor merupakan kesempatan untuk mengembangkan diri. Dalam pertemuan ini peserta didik dituntut untuk melakukan aktivitas kreatif dalam menciptakan pola iringan yang berfungsi untuk mengiringi lagu “Ibu Pertiwi” yang menjadi lagu tujuan dalam pembelajaran ini

hal ini juga sesuai dengan tujuan pembelajaran dengan menggunakan metode Orff yaitu peserta didik dapat mengawali untuk memproduksi pola iringan gitar dengan cara mengamati kemudian mengimitasikan jenis-jenis pola iringan yang mereka ketahui. Selanjutnya setelah tahap tersebut dilaksanakan, siswa dapat bereksperimen dengan bermacam pola iringan yang mereka ciptakan dan kemudian mengkreasikan dengan pola melodi pada lagu tertentu (Milyartini, Narawati, Taryo, 2002). Dalam pertemuan ini secara keseluruhan peserta didik dapat menciptakan pola iringan secara mandiri untuk mengiringi lagu “Ibu Pertiwi”

Selanjutnya pendidik melanjutkan materi pembelajaran gitar pada pertemuan 3. Adapun penjelasan hasil pembelajaran peserta didik pada pertemuan 3 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.24 Pengelompokkan Pencapaian Reynaldi pada pertemuan 3 (pembelajaran 2)

Pertemuan 3			
Reynaldi Gautama	Ya	Ragu-ragu	Tidak
1. Peserta didik dapat menciptakan pola iringan dalam birama 3/4 untuk mengiringi lagu “Ibu Pertiwi”	V		
2. Peserta didik dapat memainkan secara duet antara pola iringan yang mereka buat dan memainkannya dengan melodi lagu “Ibu Pertiwi” secara berkelompok dalam birama 3/4	V		

Tabel 4.25 Pengelompokkan Pencapaian Leo pada pertemuan 3 (pembelajaran 2)

Pertemuan 3			
Leo	Ya	Ragu-ragu	Tidak
1. Peserta didik dapat menciptakan pola iringan dalam birama 3/4 untuk mengiringi lagu “Ibu Pertiwi”	V		
2. Peserta didik dapat memainkan secara duet antara pola iringan yang mereka buat dan memainkannya dengan melodi lagu “Ibu Pertiwi” secara berkelompok dalam birama 3/4	V		

Tabel 4.26 Pengelompokkan Pencapaian Melvin pada pertemuan 3 (pembelajaran 2)

Pertemuan 3			
Melvin Lawijaya	Ya	Ragu-ragu	Tidak
1. Peserta didik dapat menciptakan pola iringan dalam birama 3/4 untuk mengiringi lagu “Ibu Pertiwi”	V		
2. Peserta didik dapat memainkan secara duet antara pola iringan yang mereka buat dan memainkannya dengan melodi lagu “Ibu Pertiwi” secara berkelompok dalam birama 3/4		V	

Tabel 4.27 Pengelompokan Pencapaian Kevin pada pertemuan 3 (pembelajaran 2)

Pertemuan 3			
Kevin Wijaya	Ya	Ragu-ragu	Tidak
1. Peserta didik dapat menciptakan pola iringan dalam birama 3/4 untuk mengiringi lagu “Ibu Pertiwi”		V	
2. Peserta didik dapat memainkan secara duet antara pola iringan yang mereka buat dan memainkannya dengan melodi lagu “Ibu Pertiwi” secara berkelompok dalam birama 3/4		V	

Pada akhir pertemuan pendidik melakukan tes akhir sebagai bentuk evaluasi secara keseluruhan dari proses pembelajaran gitar dasar di RAMC. Tes akhir ini meliputi beberapa aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotor yang dituangkan kedalam bentuk tes praktek dan tes pengetahuan. Adapun bentuk soal tes pengetahuan yang dirumuskan oleh pendidik adalah sebagai berikut:

Tabel 4.28 Pertanyaan Tes Untuk Aspek Kognitif

1. Sebutkan bagian-bagian dari instrument gitar!
2. Sebutkan nilai-nilai not yang anda ketahui berdasarkan birama 4/4!
3. Sebutkan akor-akor dasar yang anda ketahui sebagai langkah awal dalam bermain gitar
4. Sebutkan beberapa nada yang saya tuliskan dalam garis paranda berikut!

Selanjutnya adapun perumusan tes praktek sesuai dengan aspek psikomotor dapat dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 4.29 Indikator Tes Untuk Aspek Psikomotor

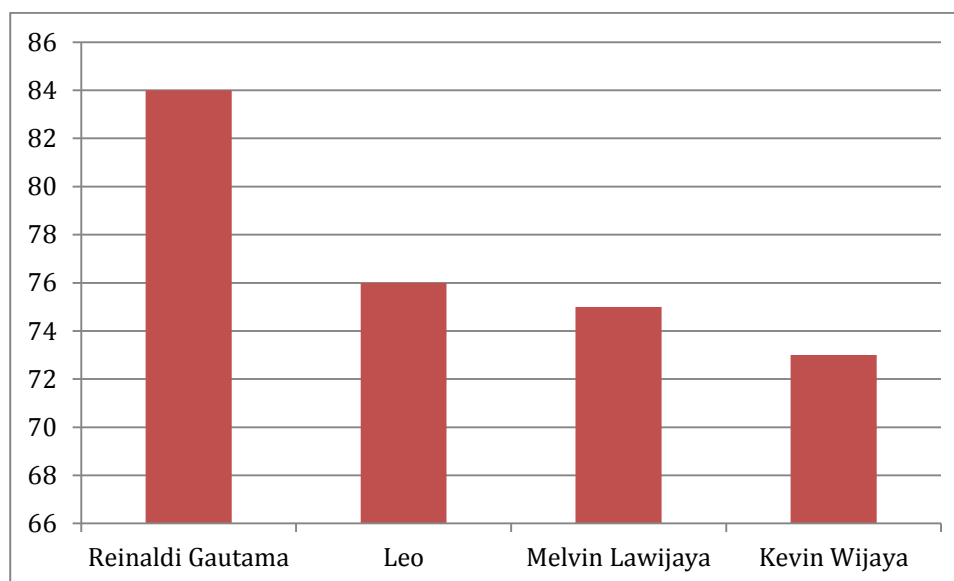
1. Peserta didik dapat melakukan <i>tuning</i> gitar dengan baik
2. Peserta didik dapat memainkan pola ritme sederhana pada string gitar 1 dan 2
3. Peserta didik mampu memainkan pola iringan dengan teknik <i>Tirando</i>
4. Peserta didik dapat memainkan akord C, F dan G dengan struktur yang benar
5. Peserta didik dapat memainkan melodi lagu ibu pertiwi dengan teknik <i>apoyando</i>
6. Peserta didik dapat memainkan akord C, F dan G yang berfungsi untuk mengiringi melodi lagu ibu pertiwi

Dari hasil tes diatas dapat dilihat masing-masing peserta didik mendapatkan nilai yang berbeda. Untuk hasil detil dari tes ini dapat dilihat dari lampiran penelitian yang penulis buat. Adapun rekap nilai dari tes ini berdasarkan potensi masing-masing peserta didik adalah sebagai berikut:

Tabel 4.30 Tabel Hasil Nilai Pembelajaran Gitar Dasar di RAMC

Nama	Nilai	Predikat Nilai
Reynaldi Gautama	84	A
Leo	76	B
Melvin Lawijaya	75	B
Kevin Wijaya	73	C

Selanjutnya nilai tersebut dapat direfleksikan dalam grafik sebagai berikut



Grafik 4.1 Grafik Hasil Pembelajaran di RAMC

Dari hasil pembelajaran secara keseluruhan dapat dilihat perbedaan yang signifikan antara potensi ke empat peserta didik. Terlihat Reynaldi sangat mendominasi proses pembelajaran dengan menguasai aspek kognitif, afektif dan psikomotor dengan cukup baik. Selanjutnya Leo dan Melvin memiliki potensi yang cukup berimbang yaitu cukup baik di hal afektif dan psikomotor akan tetapi lemah dalam hal kognitif. Selanjutnya Kevin yang memiliki kemampuan praktik lemah akan tetapi cukup baik dalam hal pemahaman teori kognitif.